

**IMPLEMENTASI BIMBINGAN SPIRITUAL
UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK DI
PONDOK PESANTREN AL-ABNA DESA BENDA
KECAMATAN SIRAMPOG KABUPATEN BREBES**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

**NURUL AMALIA RIZQI
NIM. 2017101106**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurul Amalia Rizqi
NIM : 2017101106
Jenjang : Strata 1
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 20 Desember 2024

Saya yang menyatakan,



Nurul Amalia Rizqi
NIM.2017101106



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

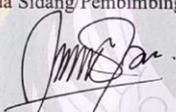
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

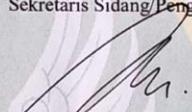
**IMPLEMENTASI BIMBINGAN SPIRITUAL UNTUK MENINGKATKAN
KEMANDIRIAN ANAK DI PONDOK PESANTREN AL-ABNA DESA BENDA
KECAMATAN SIRAMPOG KABUPATEN BREBES**

Yang disusun oleh **Nurul Amalia Rizqi** NIM. 2017101106 Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Konseling dan Pengembangan Masyarakat**, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Senin tanggal 06 Januari 2025** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam **Bimbingan dan Konseling Islam** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

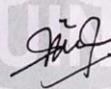
Ketua Sidang/Pembimbing


Vici Prihmaningrum AM, M.A
NIP. 199403042020122022

Sekretaris Sidang/Penguji II


Lutfi Faishol, M.Pd
NIP. 199210282019031013

Penguji Utama


Dra. Amirotun Sholikhah, M.Si
NIP. 196510061993032002

Mengesahkan,
Purwokerto, Januari 2025
Dekan,


Dr. Musliqul Fuad, M.Ag
NIP. 197412262000031001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof KH Saifuddin Zuhri Purwokerto
di – Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : Nurul Amalia Rizqi
NIM : 2017101106
Jengjang : S-1
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : Implementasi Bimbingan Spiritual Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Di Pondok Pesantren Al-Abna Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut telah dapat diserahkan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Mohon atas perhatiannya saya sampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 24 Desember 2024

Pembimbing

Vici Prihmaningrum AM, M.A

NIP.199403042020122022

MOTTO

“Jangan terlalu bergantung pada orang lain, karena bayanganmu sendiri saja dapat meninggalkanmu saat kamu ada di kegelapan”¹

-Ibnu Taimiyah-



¹ Ibnu Taimiyyah, “Jangan Bergantung Pada Selain Allah,” Mutarabbi, 2015.

IMPLEMENTASI BIMBINGAN SPIRITUAL UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK DI PONDOK PESANTREN AL-ABNA DESA BENDA KECAMATAN SIRAMPOG KABUPATEN BREBES

ABSTRAK

Anak pada usia dasar (6-12 tahun) mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang membentuk kepribadian dan karakter mereka. Menurut Havighurst salah satu tugas perkembangan anak usia dasar yaitu dengan tercapainya kemandirian pribadi. Namun dalam pembentukannya seringkali terdapat hambatan dan tantangan yang disebabkan lemahnya kemandirian pada anak, sehingga anak akan cenderung ingin dipenuhi kebutuhannya dan apabila belum terpenuhi kebutuhannya, anak akan melakukan perilaku negatif. Oleh sebab itu, perlu adanya bimbingan dan dukungan yang diberikan untuk anak pada usia dasar. Dalam konteks bimbingan spiritual, Pondok Pesantren menjadi lembaga yang mengajarkan bimbingan spiritual. Dan salah satu Pondok Pesantren yang memfokuskan bimbingan spiritual kepada anak usia dasar adalah Pondok Pesantren Al-Abna sebagai sarana proses terbentuknya kemandirian anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menggambarkan implementasi bimbingan spiritual untuk meningkatkan kemandirian dan faktor pendukung serta penghambat kemandirian anak di Pondok Pesantren Al-Abna. Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif berupa data deskriptif. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah kemandirian pada anak dapat ditingkatkan melalui pelaksanaan bimbingan spiritual yang berada di Pondok Pesantren. Terdapat beberapa metode yang dapat meningkatkan kemandirian anak di Pondok Pesantren Al-Abna diantaranya metode nasihat untuk membentuk kemandirian tingkah laku, metode kelompok untuk membentuk kemandirian sosial dan metode pembiasaan untuk membentuk kemandirian tingkah laku. Selain itu, terdapat faktor pendukung dan penghambat dari implementasi diantaranya faktor pendukung dari pola asuh keluarga yang sudah anak dapatkan, usia, pendidikan, interaksi sosial dan pembiasaan. Faktor penghambatnya dari diri sendiri dan lingkungan pertemanan.

Kata-Kata Kunci: Bimbingan Spiritual, Kemandirian, Anak

**IMPLEMENTATION OF SPIRITUAL GUIDANCE
TO IMPROVE CHILDREN'S INDEPENDENCE AT AL-ABNA ISLAMIC
BOARDING SCHOOL, BENDA VILLAGE, SIRAMPOG DISTRICT,
BREBES REGENCY**

ABSTRACT

Elementary school children (6-12 years) experience growth and development that shape their personality and character. According to Havighurst, one of the developmental tasks of elementary school children is achieving personal independence. However, in its formation there are often obstacles and challenges caused by weak independence in children, so that children will tend to want their needs met and if their needs have not been met, children will behave negatively. Therefore, it is necessary to provide guidance and support for elementary school children. In the context of spiritual guidance, Islamic Boarding Schools are institutions that teach spiritual guidance. And one of the Islamic Boarding Schools that focuses on spiritual guidance for elementary school children is the Al-Abna Islamic Boarding School as a means of the process of forming children's independence.

This study aims to reveal and describe the implementation of spiritual guidance to increase independence and supporting factors and inhibiting factors of children's independence at the Al-Abna Islamic Boarding School. The study uses qualitative research in the form of descriptive data. The data collection techniques for this study are observation, interviews, and documentation. While the data analysis technique uses data reduction, data display and drawing conclusions.

The results of this study are that independence in children can be increased through the implementation of spiritual guidance at the Islamic Boarding School. There are several methods that can increase children's independence at the Al-Abna Islamic Boarding School including the advice method to form behavioral independence, the group method to form social independence and the habituation method to form behavioral independence. In addition, there are supporting and inhibiting factors from the implementation including supporting factors from the family parenting pattern that the child has received, age, education, social interaction and habituation. The inhibiting factors come from oneself and the friendship environment.

Keywords: Spiritual Guidance, Independence, Children

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan nikmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Implementasi Bimbingan Spiritual untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Di Pondok Pesantren Al-Abna Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes”. Sholawat serta salam tak lupa turunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang ini, karya ini penulis persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya tercinta Bapak Mohammad Harun dan Almh. Ibu Muniroh yang telah senantiasa memberikan doa, kerja keras, motivasi, pendidikan terbaik untuk anak-anaknya sehingga dapat menempuh pendidikan hingga saat ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kedua orang tua saya lebih dari apa yang diberikan oleh orang tua kepada saya dan semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan terus menerus, rezeki yang barokah dan selalu dalam lindungan Allah SWT. Amin Allahumma Amin.
2. Kakak saya Fiathul Umaroh dan adik saya Nandita Putri Utami yang selalu memberikan dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi peneliti.
3. Diri sendiri, Nurul Amalia Rizqi yang sudah mampu melewati masa-masa pendidikan dan bertahan dari rintangan didalam diri maupun tantangan diluar sana.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan nikmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Implementasi Bimbingan Spiritual untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Di Pondok Pesantren Al-Abna Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes”. Sholawat serta salam tak lupa tucurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang ini.

Penulis menyadari, bahwa penyusunan skripsi tidak terlepas dari berbagai dukungan, nasihat, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya antara lain :

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Alief Budiyo, M.Pd., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Nawawi, M.Hum., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Nur Azizah, M.Si. Ketua Jurusan Konseling Dan Pemberdayaan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Lutfi Faishol, M.Pd., Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

8. Imam Alfi, S.Sos., M.Si., Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti.
9. Vici Prihmaningrum AM, M.A, Dosen Pembimbing Skripsi, yang sudah memberikan arahan, bimbingan dan pelajaran kepada peneliti sehingga dapat terselesaikan.
10. Seluruh dosen fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang tak pernah lelah dan tanpa henti memberikan serta mengajarkan ilmu yang sangat berguna dan bermanfaat bagi peneliti.
11. Seluruh staff administrasi Fakultas Dakwah yang telah bersedia membantu memberikan pengalaman, dan penyelesaian skripsi peneliti.
12. Kedua orang tua saya tercinta Bapak Mohammad Harun dan Almarhumah Ibu Muniroh yang telah senantiasa memberikan doa, kerja keras, motivasi, pendidikan terbaik untuk anak-anaknya sehingga dapat menempuh pendidikan hingga saat ini. Terimakasih atas kebaikan-kebaikan yang mama bapa berikan dari dalam kandungan hingga saat ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kedua orang tua saya lebih dari apa yang diberikan oleh orang tua kepada saya dan semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan terus menerus, rezeki yang barokah, kebahagiaan didunia dan diakhirat dan selalu dalam lindungan Allah SWT. Amin Allahumma Amin.
13. Kakak saya Fiathul Umaroh dan adik saya Nandita Putri Utami yang selalu memberikan dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi peneliti. Semoga beliau-beliau selalu dalam lindungan Allah, kesehatan terus menerus dan kebahagiaan didunia dan diakhirat. Amin Allahumma Amin.
14. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Abna Benda, Pengajar Pondok Pesantren Al-Abna Benda dan santri Pondok Pesantren Al-Abna yang telah memberikan izin dan memberikan waktu dan bantuan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi.
15. Kepada teman-teman BKI C angkatan 2020 yang telah menemani dan memberikan pengalaman selama perkuliahan.

16. Semua pihak yang telah membantu menemani, mendukung dan memberikan semangat yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, oleh sebab itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun penulis harapkan untuk karya yang lebih baik di masa yang akan datang. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca penelitian ini.

Purwokerto, 20 Desember 2024
Penulis



Nurul Amalia Rizqi
NIM 2017101106



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah.....	8
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Kajian Pustaka	11
G. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II KAJIAN TEORI	21
A. Implementasi.....	21
B. Bimbingan Spiritual.....	22
1. Pengertian Bimbingan Spiritual.....	22
2. Dasar-Dasar Bimbingan Spiritual.....	23
3. Tujuan Bimbingan Spiritual.....	25
4. Fungsi Bimbingan Spiritual.....	25
5. Asas Bimbingan Spiritual	26
6. Metode Bimbingan Spiritual.....	27
C. Kemandirian.....	29

1. Pengertian Kemandirian	29
2. Ciri-Ciri Kemandirian.....	30
3. Bentuk-Bentuk Kemandirian	31
4. Faktor-Faktor Kemandirian	33
D. Anak Usia Dasar	34
1. Pengertian Anak Usia Dasar	34
2. Karakteristik Anak Usia Dasar	35
3. Tugas Perkembangan Anak Usia Dasar	36
4. Aspek Perkembangan Anak Usia Dasar	37
E. Bimbingan Spiritual untuk Meningkatkan Kemandirian.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	41
B. Waktu dan Tempat Penelitian	41
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	42
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
E. Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	50
1. Profil Pondok Pesantren Al-Abna Desa Benda	50
2. Visi Misi Pondok Pesantren Al-Abna	50
3. Susunan Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Abna	51
4. Sarana Prasarana	51
5. Jadwal Kegiatan.....	52
B. Deskripsi Subjek	52
C. Hasil Penelitian	55
1. Implementasi Bimbingan Spiritual untuk Meningkatkan Kemandirian Anak di Pondok Pesantren Al-Abna	55
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Bimbingan Spiritual untuk Meningkatkan Kemandirian Anak di Pondok Pesantren Al-Abna	62
D. Pembahasan	67

BAB V PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN	84



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak pada usia 0 hingga 12 tahun merupakan usia yang sedang mengalami proses tumbuh dan kembang yang pesat, dan bahkan sebagai awal perkembangan anak untuk menentukan tahap selanjutnya. Erikson membagi fase perkembangan anak menjadi 4 (empat) fase meliputi : masa bayi (0-1 setengah tahun) kepercayaan harus ditanamkan kepada anak-anak bahwa dunia adalah tempat yang baik untuknya, masa *toddler* (1 setengah – 3 tahun) anak melakukan sendiri dan menganggap semua barang miliknya, masa awal kanak-kanak (4-7 tahun) anak mulai berinteraksi dengan orang lain dan menyesuaikan diri dengan teman bermainnya, masa kanak-kanak (8-11 tahun) masa berkelompok anak serta menerima teman-teman seusianya². Pada tahapan perkembangan anak, anak usia dasar terbagi menjadi dua masa perkembangan, yaitu kanak-kanak (6-9 tahun) dan kakak-kanak akhir (10-12 tahun). Menurut Havighurst tugas perkembangan anak usia dasar meliputi menguasai ketrampilan bermain dan aktifitas fisik, hidup sehat, belajar bergaul dengan teman sebaya dalam kelompok, belajar peran sosial sesuai jenis kelamin, belajar membaca, berhitung, menulis agar dapat berpartisipasi di masyarakat, berfikir positif, mengembangkan menurut kata hati, moral dan nilai-nilai, dan terakhir mencapai kemandirian pribadi³.

Menurut Erik Erikson dalam Ruri et.al juga menjelaskan bahwa dalam tahap perkembangan pada usia 6 sampai 12 tahun anak mengalami perkembangan industri vs inferioritas (rendah diri) dan mulai mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian. Pada usia 6-12 tahun, anak akan mencoba hal baru, menyelesaikan tugas dan melakukan inisiatif. Apabila anak diberikan kesempatan untuk mencoba dan adanya dukungan dari orang tua serta guru

² Maryam B. Gainau, *Psikologi Anak*, eds. Flora Maharani (PT Kanisius, 2021), 17.

³ Gusman Lesmana, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, ed. Rizka Harfiani (Medan: Umsu Press, n.d. 2021), 29-30.

maka mereka akan mengembangkan rasa kemandirian dan inisiatif. Adanya rasa inisiatif, anak akan belajar untuk lebih mandiri dan berani mengambil tantangan. Sebaliknya, anak yang tidak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kemandirian akan muncul rasa rendah diri dan ragu dalam dirinya⁴. Wibowo dalam Maryono et.al berpendapat, bahwa karakteristik psikologis pada anak usia dasar merupakan masa dominan dalam membentuk karakter dan kepribadian. Apabila pada masa ini ditanamkan karakter kemandirian dengan sempurna, maka akan menjadi pondasi dasar serta kepribadian anak saat dewasa⁵.

Kemandirian merupakan sifat yang berkembang dalam diri seseorang dan muncul dalam berbagai bentuk sesuai proses pertumbuhan dan pembelajaran yang dilaluinya. Oleh sebab itu, kemandirian perlu adanya apresiasi/semangat untuk memperbaiki diri dan memperoleh kepercayaan diri, mengendalikan ide untuk mengatasi permasalahan dan mengambil keputusan untuk bertindak tanpa terburu-buru, memiliki disiplin dan tanggung jawab, dan tidak bergantung kepada orang lain⁶. Menurut Erikson dalam Veronika bahwa pribadi yang mandiri penting dimiliki oleh setiap individu, dengan adanya kemandirian anak akan belajar melatih kontrol diri tanpa mengurangi harga dirinya. Erikson juga mengatakan bahwa proses menuju kemandirian membutuhkan kasih sayang yang mendukung, contoh, kesempatan yang diperoleh dari keluarga⁷.

Menurut penelitian Khintan, Erik dan Syafruddin anak pada usia sekolah (6-12 tahun) mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang

⁴ Ruri Handayani, Eka Putri Amelia Surya, and Maghriza Novita Syahti, "Kemandirian Anak Dalam Memasuki Usia Sekolah Dasar: Pentingnya Pembentukan Karakter Sejak Dini," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling* 02, no. 02 (2024): 355–56, <https://jurnal.itc.web.id/index.php/jpdsk>.

⁵ Maryono, Hendra Budiono, and Resty Okha, "Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri Di Sekolah Dasar," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2018): 22, <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i1.6750>.

⁶ Neng Latipah, "Peran Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Nurrohman Al-Burhany Purwakarta," *Comm-Edu (Community Education Journal)* 2, no. 3 (2019): 194, <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v2i3.2850>.

⁷ Veronika Nainggolan, "Peran Bimbingan Orang Tua Dalam Kemandirian Belajar Anak Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar*, no. 2 (2020): 2550.

membentuk kepribadian dan karakter mereka. Pada masa kanak-kanak adalah waktu terbaik bagi anak-anak untuk mengembangkan potensi dan kemandirian mereka. Bahwa bentuk dari kemandirian pada anak diukur melalui indikator-indikator kemandirian yang dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari yaitu : 1) kemampuan fisik meliputi, mandi sendiri, makan sendiri dan memakai pakaian. 2) percaya diri meliputi, mampu memilih pakaian dan makanan yang diinginkan, berani menyapa dan mengantar makanan, tidak malu dengan orang baru. 3) tanggung jawab meliputi, mengembalikan barang yang sudah selesai digunakan, minta maaf saat melakukan kesalahan. 4) disiplin meliputi, mematuhi aturan orang tua, pamit ketika akan pergi, bangun pagi sendiri. 5) saling berbagi meliputi, mau berbagi minuman atau makanan, jika teman tidak membawa alat tulis ia mau untuk meminjamkannya, mau untuk bergantian saat melakukan kegiatan (contoh:menonton tv). 6) mampu mengendalikan emosi meliputi, mampu menahan diri, tidak memaksa atau menuntut orang tua untuk mewujudkan kemauannya, berbicara sopan saat memberitahu keinginannya. 7) pandai bergaul meliputi, mengenal teman-temannya, mau untuk bermain bersama, berani berangkat sekolah dengan temannya, mampu untuk menempatkan diri dan bersosialisasi dengan lingkungannya dimanapun berada⁸.

Terdapat beberapa faktor pendukung kemandirian diantaranya adanya dukungan dari orang-orang sekitar seperti keluarga, tetapi faktor lingkungan sosial dan pendidikan juga termasuk faktor penting dari kemandirian anak. Namun, dalam pembentukan kemandirian terdapat beberapa tantangan diantaranya : 1) Orang tua yang terlalu berlebihan akan menghambat perkembangannya. Misalnya dengan terus menerus membantu tugas sekolah anak, menyelesaikan pekerjaan sehari-hari tanpa memberikan contoh kepada anak. Hal tersebut membuat anak tidak dapat belajar dari hal-hal kecil disekitarnya, anak akan tidak bisa menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang

⁸ Khintan Putri Aryani, Erik Aditia Ismaya, and Mohammad Syaffruddin Kuryanto, "Analisis Bentuk Kemandirian Anak Di Desa Gondosari," *Jurnal Pendidikan* 10, no. 1 (2022): 3–5, <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v10i1.1328>.

tua. 2) Kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah dan sosial juga dapat menjadi penghambat kemandirian anak. Misalnya, anak yang berada dilingkungan penuh dengan tekanan, anak akan merasa lebih takut dalam mencoba hal-hal baru dan cenderung akan bergantung dengan orang lain⁹. Lemahnya kemandirian pada anak, anak akan cenderung ingin dipenuhi kebutuhannya sehingga jika belum terpenuhi anak akan melakukan perilaku negatif seperti membolos, kekerasan fisik, kurangnya sikap jujur namun belum mengerti cara menyelesaikannya. Maka dari itu, perlu adanya dukungan berupa dorongan, pengakuan atas usaha yang dilakukannya dari pencapaian anak dan bimbingan dari sekitar¹⁰

Dari dukungan orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya dengan pola asuh yang diterapkan. Akan tetapi harus diingat, bahwa orang tua maupun guru mempunyai peran yang penting untuk menumbuhkan nilai moral, teman yang mendukung, pembimbing untuk anak dan menanamkan nilai agama. Dari situ lah perlu adanya pendekatan atau metode yang diberikan berupa pendidikan dengan keteladan, pendekatan dengan perhatian, dan pendidikan dengan nasihat (*mauidzah hasanah*). Dari pendekatan-pendekatan tersebut, salah satunya merupakan metode yang digunakan dalam bimbingan spiritual¹¹.

Bimbingan spiritual merupakan bentuk usaha yang diberikan oleh pembimbing untuk membangkitkan dan mengembangkan potensi sehingga potensi tersebut menjadi semakin meningkat. Bimbingan spiritual menjadi jembatan untuk individu supaya mampu melaksanakan kewajiban sebagai muslim dan ketentuan agama. Dengan pendekatan-pendekatan tertentu mereka

⁹ Handayani, Surya, and Syahti, "Kemandirian Anak Dalam Memasuki Usia Sekolah Dasar: Pentingnya Pembentukan Karakter Sejak Dini." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling* 2, no. 2 (2024):355-56, <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jpds>.

¹⁰ Nurhayati Diah Nur Indah Saputri, Muhammad Mona Adha, "Pengaruh Kegiatan Pembinaan Terhadap Sikap Kemandirian Anak Didik Pemasarakatan Di LPKA Kelas II Kota Bandar Lampung," *Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2, no. 11 (2022): 414, <https://doi.org/10.56393/decive.v2i11.1061>.

¹¹ Darwin Harahap, "Bimbingan Dan Konseling Islami Untuk Kemandirian Anak Usia Dini," *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam* 10, no. 2 (2016): 10–11.

dapat menentukan serta paham akan diri sendiri dan jalan hidupnya menurut ajaran-ajaran agama sehingga tidak mudah bergantung kepada selain dirinya¹²

Salah satu lembaga yang menyediakan layanan bimbingan spiritual dengan pendekatan-pendekatan agama ialah Pondok Pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menjadi tempat untuk dapat mempelajari, memahami, memperdalam, menghayati, dan melaksanakan ajaran Islam dengan tetap mengedepankan nilai agama sebagai pedoman hidup sehari-hari. Menurut Kementerian Agama pada tahun 2023/2024 tercatat 39.551 pesantren di seluruh Indonesia, dengan total santri 4,9 juta santri. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa banyak orang tua yang memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan yang menekankan pengajaran agama yaitu Pondok Pesantren. Sebab, menurut Islam keberadaan anak menciptakan hubungan yang bersifat vertikal dengan Allah SWT, Sang Pencipta, dan horizontal dengan orang tuanya serta masyarakat luas, yang bertugas membesarkan anak menjadi religius¹³

Firman Allah dalam Q.S Az-Zariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku” (Q.S Az-Zariyat:56)¹⁴

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia hanya untuk beribadah kepada Allah dan tidak selainnya. Salah satu utamanya pendidikan Pondok Pesantren adalah bimbingan spiritual untuk melatih kemandirian. Bimbingan spiritual mencakup serangkaian praktik, termasuk kelas pembelajaran, pengembangan diri, meditasi, doa, dan aktivitas lain yang dimaksudkan untuk memperdalam hubungan spiritual seseorang dengan Tuhan

¹² Risna Dewi Kinanti, Dudy Imanudin Effendi, and Abdul Mujib, “Peranan Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja,” *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 7, no. 2 (2019): 254, <https://doi.org/10.15575/IRSYAD.V7I2.58>.

¹³ Dwi Nafisatul Khoiriyah, “Motivasi Orang Tua Memasukkan Anak Ke Pondok Pesantren Di Dusun Suruhan Boyolali,” 2022, 25.

¹⁴ Qur'an Kemenag, “Az-Zariyat,” n.d., 56.

dan diri sendiri. Selain itu, pembicaraan kelompok, konseling, dan terapi digunakan untuk memberikan bimbingan spiritual. Bimbingan spiritual dapat membantu seseorang mengatasi trauma atau tantangan emosional, menemukan makna serta tujuan hidup, mengurangi stres ataupun kecemasan, serta meningkatkan kebahagiaan dan kualitas hidup secara keseluruhan. Bimbingan spiritual dipandang seperti komponen penting dalam upaya memperbaiki diri serta menemukan kedamaian batin dalam iman Islam¹⁵.

Bimbingan spiritual yang didapatkan di pondok pesantren menjadi bentuk memperbaiki diri melalui penerapan metode bimbingan sebagai upaya peningkatan ketaqwaan, mempertebal iman, dan mempersiapkan para anak agar hidup sederhana, dan hidup dalam kemandirian. Hal ini tercantum dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”¹⁶.

Dari pernyataan diatas, salah satu tujuan yang akan dicapai dalam pendidikan adalah kemandirian. Kemandirian anak di pondok pesantren dilihat dari bagaimana perilaku keseharian pada kegiatan pondok yaitu mengaji, sholat jamaah, dan mempersiapkan kegiatannya sehari-harinya seperti melipat baju, merapikan kamar tidur, makan, mencuci piring dan lain lain dengan sendiri tanpa dibantu orang lain. Hal ini bertolak belakang dengan anak yang berada dirumah masih membutuhkan bantuan orang tuanya. Dipondok pesantren anak mendapatkan kemandirian karena meniru dari pembiasaan perilaku orang-orang sekitarnya yang sama-sama belajar untuk bisa melakukannya sendiri

¹⁵ Ahmad Shofi Muhyiddin, “‘Dzikir Ajeg Sewelasan’ Sebagai Dakwah-Bimbingan Spiritual Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Di Era Globalisasi,” *International Conference of Da’wa and Islamic Communication* #2 1 (2022): 81.

¹⁶ Kemendikbud, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” Kemendikbud.go.id, n.d., https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf.

karena jauh dari orang tua meskipun masih dalam kategori anak-anak, dan ini akan menjadi langkah awal yang baik dimana nantinya anak terbiasa mandiri ketika terjun dimasyarakat¹⁷.

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2023, wilayah Brebes memiliki jumlah Pondok Pesantren 150 unit dengan jumlah kyai/ustadz 3.550. Salah satu Pondok Pesantren tertua di wilayah brebes ialah Pondok Pesantren Al-Hikmah desa Benda yang berdiri sejak tahun 1911. Dengan nuansa salaf menggunakan metode ngaji sorogan dan dalam pembelajarannya pun dalam asuhan anak-anak Kyai nya. Pondok Pesantren ini termasuk kategori tradisional namun bernuansa modern karena mengikuti arus perkembangan zaman, sehingga bukan hanya agama yang didapat melainkan anak juga diajarkan untuk dapat menguasai teknologi dan sains sesuai tingkatan usianya. Bukan hanya Pondok Pesantren saja yang didirikan, melainkan didirikannya pendidikan formal mulai dari kanak-kanak sampai dewasa, diantaranya : Taman Kanak-Kanak, MI, SMP; MTS; MA; SMK Keperawatan dan Farmasi; Madrasah Muallimin Muallimat, AKPER (Akademik Keperawatan) dan STAI Al Hikmah serta Ma'had Aly dan program Tahfidzul Qur'an¹⁸.

Salah satu lembaga pendidikan yang didirikan oleh Pondok Pesantren Al-Hikmah adalah Pondok Pesantren Al-Abna. Pondok Pesantren Al-Abna sendiri merupakan pesantren khusus anak usia dasar, yang dahulunya didirikan karena terdapat salah satu komplek di Pondok Pesantren Al-Hikmah yang hanya di isi oleh 7 orang anak. Karena semakin dibutuhkannya sarana dan prasarana yang memadai sehingga berdirilah Pondok Pesantren Al-Abna khusus anak usia dasar. Dan Pondok Pesantren Al-Abna menjadi pelopor Pondok Pesantren khusus anak di daerah Brebes dengan berbagai keunggulan serta prestasi dari santri-santri sebelumnya sehingga banyak orang tua yang memasukkan anaknya

¹⁷ Ilyatus Soleha, *Implementasi Bimbingan Spiritual Dalam Menumbuhkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Utsmani Beddian Jambesari Darus Sholah* (Jember, 2020), 4.

¹⁸ Ahmad Zaenal, "Pondok Pesantren Tertua Dan Berkembang Maju Di Brebes," *PanturaPost*, 2024.

dari berbagai daerah untuk menuntut ilmu agama di Pondok Pesantren Al-Abna khusus anak usia dasar. Dari beberapa indikator kemandirian pada hasil observasi awal, ditemukan bahwa permasalahan yang sering terjadi yaitu anak yang belum memiliki rasa tanggung jawab dan disiplin. Terdapat beberapa anak tidak langsung merapikan sepatunya ke rak sepatu, anak yang masih suka bermain saat belajar dan terdapat anak yang tidak langsung membersihkan piringnya setelah makan, terlambat saat mengikuti kegiatan, dan bangun kesiangan.

Dari uraian yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan tentang “Implementasi Bimbingan Spiritual Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Di Pondok Pesantren Al-Abna Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes”

B. Penegasan Istilah

Untuk terhindarnya terjadinya kesalahpahaman pada pembahasan suatu judul penelitian maka dilakukan analisis sebagai berikut :

1. Implementasi

Implementasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah penerapan atau pelaksanaan. Sedangkan definisi lain dari implementasi adalah penerapan atau pelaksanaan suatu kegiatan yang disusun terencana dengan mekanisme tertentu dan memerlukan keterampilan, kepemimpinan dan motivasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan¹⁹. Implementasi pada penelitian ini adalah penerapan bimbingan spiritual yang berada di Pondok Pesantren Al-Abna.

2. Bimbingan Spiritual

Bimbingan ialah proses bantuan oleh seorang ahli kepada individu maupun kelompok yang bertujuan supaya individu dapat lebih mengetahui lingkungan, terutama paham akan dirinya sendiri dan masa depan yang mulai direncanakan. Bimbingan yang dilakukan sebagai cara untuk

¹⁹ Wahidin Unang et al., “IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIMEDIA DI PONDOK PESANTREN,” *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021): 24, <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1203>.

mengatasi dari berbagai persoalan individu yang sedang dihadapi²⁰. Sedangkan spiritual ialah suatu yang berkaitan dengan spirit, spiritual mempunyai kebenaran yang kekal yang kaitannya dengan manusia dan tujuannya di dunia dan akhirat, bahwa spiritual mempunyai hubungan lebih ke hal kerohanian dan kejiwaan²¹.

Bimbingan spiritual pada penelitian ini adalah proses bantuan dengan mengembangkan potensi dari sisi religius (agama) dan kejiwaan yang diberikan oleh guru ngaji kepada anak Pondok Pesantren Al-Abna, agar anak dapat lebih memahami dan mengembangkan diri menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab dan paham akan lingkungan yang lebih baik.

3. Kemandirian

Kemandirian merupakan kemampuan dalam mengambil keputusan dan memenuhi kebutuhan tanpa bergantung dengan orang lain. Kemandirian juga diartikan sebagai upaya menjauhkan diri dari orang lain dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan²². Kemandirian yang dimaksud dalam penelitian ialah kemampuan anak dalam bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri yang di bantu melalui bimbingan spiritual oleh guru di Pondok Pesantren Al-Abna.

4. Anak Usia Dasar

Anak usia dasar merupakan individu pada usia 6 sampai 12 tahun, pada usia ini disebut juga masa anak-anak (*midhle childhood*). Anak usia dasar dalam sistem pendidikan disebut juga anak yang berada pada usia sekolah

²⁰ Tika Evi, "MANFAAT BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI SISWA SD," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 2, no. 1 (2020): 73, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.589>.

²¹ Sugeng Sejati, "Perkembangan Spiritual Remaja Dalam Perspektif Ahli," *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak* 1, no. 1 (2019): 94, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/hawapsga.v1i1.2231>.

²² Elisabeth Situmenang et al., "Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Down Syndrome," *Jurnal Pendidikan ...* 2, no. 3 (2023): 11339, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/343%0Ahttps://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/download/343/336>.

dasar²³. Anak dalam penelitian ini yaitu santri kategori anak-anak yang berusia 11 hingga 12 tahun yang masih dipantau dalam perkembangannya melalui bimbingan spiritual di Pondok Pesantren Al-Abna.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Implementasi Bimbingan Spiritual Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Di Pondok Pesantren Al-Abna Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes?
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Bimbingan Spiritual Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Di Pondok Pesantren Al-Abna Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengungkap dan menggambarkan Implementasi Bimbingan Spiritual Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Di Pondok Pesantren Al-Abna Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes.
2. Untuk mengungkap dan menggambarkan Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Bimbingan Spiritual Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Di Pondok Pesantren Al-Abna Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan wawasan tentang Implementasi Bimbingan Spiritual Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Di Pondok Pesantren Al-Abna Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes.

2. Manfaat Praktis

Terdapat manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagi Anak

²³ Leny Marinda, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar," *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman* 13, no. 1 (2020): 135, <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>.

Sebagai dorongan dan semangat anak dalam menuntut ilmu, bahwa dengan mendapatkan bimbingan spiritual yang diterapkan oleh guru akan menjadi awal yang baik untuk meningkat kemandirian anak yang didapat di Pondok Pesantren.

b. Bagi Orang Tua

Sebagai rujukan untuk orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anak bisa dengan menempatkan anak ke lingkungan yang lebih baik seperti Pondok Pesantren, dengan ini anak bisa lebih mandiri, mengenal penciptanya, pedoman hidupnya serta mengenal dirinya sendiri dan orang-orang sekitar melalui belajar di Pondok Pesantren.

c. Bagi Guru

Sebagai pedoman untuk para guru, terutama guru yang mengajar di Pondok Pesantren. Bahwa dengan proses bimbingan spiritual akan menjadi langkah yang baik untuk anak-anak dalam proses meningkatkan kemandirian anak.

d. Bagi prodi BKI

Sebagai referensi dan evaluasi bagi para dosen dan mahasiswa mengenai bimbingan spiritual untuk meningkatkan kemandirian anak bisa didapatkan di Pondok Pesantren sedini mungkin.

F. Kajian Pustaka

Pertama, jurnal penelitian oleh Miftahul Jannah dan Maemonah yang berjudul “Implementasi Bimbingan Spiritual pada Anak Usia Dini Melalui Kisah Uwais Al-Qarni di TPA Safinatussafa, Aceh Selatan, Indonesia” terbit tahun 2022. Penelitian bertujuan untuk mengetahui implementasi bimbingan spiritual pada anak melalui kisah Uwais Al-Qarni. Pelaksanaan bimbingan dengan berkelompok diterapkan melalui kisah Uwais Al-Qarni yang berisi nilai-nilai berbakti kepada kedua orang tua, zuhud (lebih mengedepankan akhirat), sabar, rendah hati, dan cinta Rasul. Penerapan bimbingan spiritual dengan

kisah-kisah menjadi salah satu media menumbuhkan nilai spiritual anak²⁴. Persamaan dengan penelitian ini ialah membahas mengenai bimbingan spiritual. Perbedaannya pada fokus pembahasan yaitu penerapan bimbingan spiritual melalui kisah Uwais Al-Qarni. Sedangkan yang akan dibahas oleh peneliti yaitu penerapan beberapa bimbingan spiritual menurut program bimbingan di Pondok Pesantren Al-Abna.

Kedua, penelitian oleh Aji Putra Nugraha dengan judul skripsi “Implementasi Bimbingan Spiritual dalam Meningkatkan Resiliensi Anak Jalanan di Yayasan Bina Insan Mandiri Depok ”yang terbit tahun 2021. Penelitian ini bertujuan mengetahui penerapan bimbingan spiritual terhadap tingkat resiliensi siswa di YABIM. Hasil penelitian menjelaskan bimbingan spiritual yang diberikan berupa bimbingan individu dan kelompok dengan bimbingan agama seperti murajaah, membaca Al-Qur’an, pemberian motivasi, hasilnya anak jalanan mampu bangkit dari masa kelamnya²⁵. Persamaan penelitian yaitu mengenai implementasi bimbingan spiritual. Perbedaan pada penelitian penulis pada kemandirian anak di Pondok Pesantren, sedangkan penelitian ini terkait meningkatkan resiliensi anak jalanan di YABIM.

Ketiga, jurnal penelitian oleh Ipah Zahra dan M. Arif Khoiruddin berjudul “Membangun Kemandirian Santri: Peran Wali Asuh di Pondok Pesantren Darussa’adah Lirboyo” terbit di tahun 2023. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui peran dari wali asuh dipondok dalam membina santri dari aspek sosial, keagamaan, emosional. Hasil penelitian bahwa di pesantren Darussa'adah Lirboyo, wali asuh bertugas untuk pengganti peran orang tua selama dipondok dengan membantu anak-anak dengan unsur sosial, emosional, dan agama. Pondok pesantren Darussa'adah Lirboyo menumbuhkan suasana

²⁴ Miftahul Jannah and Maemonah Maemonah, “Implementasi Bimbingan Spiritual Pada Anak Usia Dini Melalui Kisah Uwais Al-Qarni Di TPA Safinatussafa, Aceh Selatan, Indonesia,” *DAYAH: Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2022): 144–47, <https://doi.org/10.22373/jie.v5i1.10139>.

²⁵ Aji Putra Nugraha, “Implementasi Bimbingan Spiritual Pada Anak Usia Dini Melalui Kisah Uwais Al-Qarni Di TPA Safinatussafa, Aceh Selatan, Indonesia” (Jakarta, 2021), https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/57571/1/AJI_PUTRA_NUGRAHA-FDK.pdf.

sehat yang mendorong tumbuhnya kemandirian anak²⁶. Persamaan dengan penelitian ini ialah mengenai kemandirian anak. Penelitian oleh penulis membahas terkait penerapan bimbingan spiritual untuk kemandirian santri, sedangkan penelitian ini membahas terkait peran dari wali santri untuk kemandirian santri.

Keempat, jurnal penelitian oleh Syaifur Rohman judul “Menumbuhkan Kemandirian Anak : Belajar Keikhlasan Hidup Santri Pondok Pesantren Miftahul Falah Sriwijaya Bandar Mataram Lampung Tengah” terbit di tahun 2021. Tujuan dari penelitian yaitu mengetahui belajar keikhlasan hidup santri di Pondok Pesantren dapat menumbuhkan kemandirian anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan metode yang diterapkan di Pondok Miftahul Falah bersumber dari apa yang telah diajarkan oleh pengasuh pondok dan kegiatan yang diberikan seperti kehidupan sehari-hari dan keikhlasan didapat dari pola hidup aktif dan berkarya selama di pesantren²⁷. Persamaan penelitian ini adalah fokus pada kemandirian anak di Pondok. Perbedaan penelitian ini membahas terkait belajar keikhlasan hidup di Pondok. Sedangkan penulis membahas penerapan dari bimbingan spiritual kepada anak di Pondok.

Kelima, jurnal penelitian Rifatus Sholikhah Zahroh dengan judul “Implementasi Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini” terbit di tahun 2021. Tujuan penelitian untuk mengetahui penerapan pola asuh orang tua demokratis untuk kemandirian anak. Penelitian memberikan hasil bahwa penerapan pola demokratis (saling menghargai), meski pendekatan pengasuhan bersifat demokratis, namun pola asuh orang tua menjamin anak merasa nyaman. Pola asuh orang tua dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak, karena anak memiliki

²⁶ Ipah Zahra and M. Arif Khoiruddin, “Membangun Kemandirian Santri: Peran Wali Asuh Di Pondok Pesantren Darussa’adah Lirboyo,” *Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2023): 136–138, <https://doi.org/10.61231/jie.v1i2.192>.

²⁷ Syaifur Rohman, “Menumbuhkan Kemandirian Anak : Belajar Keikhlasan Hidup Santri Pondok Pesantren Miftahul Falah Sriwijaya Bandar Mataram Lampung Tengah,” *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 21, no. 1 (2021): 43, <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v21i1.2499>.

kualitas meniru yang baik²⁸. Persamaan dengan penelitian ini ialah mengenai kemandirian anak. Perbedaannya penulis membahas terkait kemandirian yang didapat dari penerapan Bimbingan Spiritual di Pondok Pesantren. Sedangkan penelitian ini terkait kemandirian yang didapat dari penerapan pola asuh orang tua demokratis.

Keenam, penelitian oleh Naf'an Ahmad Nur Rosyid dengan judul skripsi "Bimbingan Spiritual untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTS Negeri 2 Banjarnegara" yang diterbitkan pada tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa dan cara meningkatkan kedisiplinan siswa melalui bimbingan spiritual di MTs N 2 Banjarnegara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi yaitu faktor keluarga, sekolah dan pengaruh lingkungan. Dan cara peningkatannya melalui program bimbingan dengan kegiatan keagamaan, seperti sholat dzuhur berjamaah, sholat dhuha, tadarus al-qur'an dan asmaul husna²⁹. Persamaan penelitian yaitu membahas mengenai implementasi dari bimbingan spiritual. Sedangkan perbedaan penelitian penulis yaitu mengenai peningkatan kemandirian melalui bimbingan spiritual dan penelitian ini yaitu bimbingan spiritual sebagai peningkatan kedisiplinan.

Ketujuh, jurnal penelitian Suhartono dan Faiz Naufal yang berjudul "Implementasi Bimbingan dan Konseling Spiritual dalam Kedisiplinan Shalat Berjamaah Siswa di Madrasah Aliyah Jamilurrahman Bantul Yogyakarta" terbit di tahun 2024. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui implementasi bimbingan konseling spiritual dalam kedisiplinan shalat berjamaah siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan dimulai dari usaha preventif sekolah, pelanggaran yang terjadi berupa pelanggaran ringan. Penanganan siswa bermasalah dilakukan melalui dialog dengan diarahkan pada pemahaman

²⁸ Rifatus Sholikhah Zahroh, "Implementasi Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini," *Prosiding Lokakarya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo* 1 (2021): 72.

²⁹ Naf'an Ahmad Nur Rosyid, "Bimbingan Spiritual Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di MTS Negeri 2 Banjarnegara" (UIN K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024).

urgensi shalat berjama'ah³⁰. Persamaan dengan penelitian penulis ialah membahas mengenai bimbingan spiritual. Perbedaannya terletak pada kegiatan sholat jamaah yang mengarah ke kedisiplinan. Sedangkan penelitian penulis terdapat beberapa metode bimbingan spiritual untuk kemandirian anak.

Kedelapan, jurnal penelitian Naelul Muna, Nada Musfikin Muslimin, Didik Himmawan dengan judul "Bimbingan Mental Spiritual pada Remaja Binaan di Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri Cirebon" tahun terbit 2024. Tujuan dari penelitian ialah untuk mendeskripsikan layanan bimbingan mental spiritual pada remaja binaan di SatPel Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri Cirebon, yang mana latar belakang remaja binaan ini adalah remaja yang rentan turun ke jalanan. Hasil penelitiannya yaitu bimbingan mental spiritual dilakukan pada dua tahap yaitu bimbingan mental dan bimbingan spiritual dengan metode bil-hikmah, bil-mauidzah hasanah, demonstrasi dan pembiasaan praktik ibadah³¹. Persamaan dengan penelitian penulis ialah membahas mengenai bimbingan spiritual. Sedangkan perbedaannya penelitian penulis mengenai bimbingan spiritual dilakukan untuk anak di Pondok Pesantren dan penelitian ini bimbingan spiritual dilakukan untuk remaja binaan pada rehabilitasi sosial.

Kesembilan, jurnal penelitian Rosedah Sa'datul Marwah et, al yang berjudul "Implementasi Program Tahfidz al-Qur'an terhadap Peningkatan Spiritual Siswa MAN 2 Kota Malang" terbit tahun 2023. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi implementasi program tahfidz Al-Qur'an terhadap peningkatan spiritual siswa MAN 2 Kota Malang. Hasil penelitian menunjukkan program tahfidz Al-Qur'an memberikan beberapa dampak positif terhadap peningkatan spiritual siswa di MAN 2 Kota Malang. Melalui penghafalan ayat suci Al-Qur'an memperkuat ikatan spiritual dengan pendekatan rohani kepada

³⁰ Suhartono and Faiz Naufal, "Implementasi Bimbingan Dan Konseling Spiritual Dalam Kedisiplinan Shalat Berjamaah Siswa Di Madrasah Aliyah Jamilurrahman Bantul Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2024): 145, <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i1.7756>.

³¹ Naelul Muna, Nada Muslimin Musfikin, and Didik Himmawan, "Bimbingan Mental Spiritual Pada Remaja Binaan Di Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri Cirebon," *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10, no. 2 (2024): 575, https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i2.1361.

Allah SWT, mengembangkan sifat positif, dan meningkatkan nilai-nilai spiritual yang kuat dalam diri siswa³². Persamaan penelitian penulis membahas mengenai pelaksanaan program spiritual. Perbedaan terletak jika penelitian penulis melalui beberapa program namun penelitian ini melalui program tahfidz al-Qur'an untuk peningkatan spiritual.

Kesepuluh, jurnal penelitian dari Hamzah et. al berjudul "Bimbingan Spiritual dan Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Siswi di SMP Yappa Depok" terbit tahun 2020. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui program, faktor pendukung dan penghambat serta keberhasilan program bimbingan spiritual dan sosial guru pendidikan agama islam terhadap pembentukan karakter siswa di SMP Yappa Depok. Hasil penelitian adalah bimbingan spiritual dan sosial guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter siswa di SMP Yappa Depok dilakukan dengan baik dan efektif melalui kegiatan keagamaan, pembelajaran di kelas dan keteladanan yang secara rutin dilaksanakan di SMP Yappa Depok. Metode yang digunakan meliputi pelaksanaan langsung (tajribi) riyadhoh, perenungan, nasihat-nasihat³³. Persamaan penelitian ini adalah membahas mengenai bimbingan spiritual sebagai pembentuk karakter. Sedangkan perbedaannya terletak pada penelitian penulis mengarah ke karakter kemandirian untuk anak dan penelitian ini pembentukan karakter untuk remaja tingkat SMP dan metode yang digunakan terdapat perbedaan.

Kesebelas, penelitian oleh Mya Oktarina dengan judul skripsi "Peran Orang Tua Asuh Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Asuh Yayasan Panti Asuhan Hidayatullah Pondok Petir Depok" terbit pada tahun 2023. Tujuan penelitian ini ialah peran orang tua asuh dalam mengembangkan kemandirian anak asuh faktor pendukung perkembangan kemandirian anak asuh yang ada di

³² Rosedah Sa'datul Marwah et al., "Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an Terhadap Peningkatan Spiritual Siswa MAN 2 Kota Malang," *Journal Of Empirical Research In Islamic Education* 11, no. 01 (2023): 112, <https://doi.org/10.21043/quality.v11i1.18434>.

³³ Hamzah, Imam Tholkhah, and Muhamad Faqihudin, "Bimbingan Spiritual Dan Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Siswi Di SMP Yappa Depok," *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 2, no. 1 (2020): 38, <https://doi.org/10.47467/as.v2i1.90>.

Yayasan Panti Asuhan Hidayatullah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua asuh yang dilakukan di Yayasan Panti Asuhan Hidayatullah dilakukan secara terus menerus. Dengan demikian, perkembangan kemandirian anak asuh bisa dibilang berkembang setelah seorang orang tua asuh memberikan sebuah asuhan setiap harinya³⁴. Persamaan penelitian ini membahas mengenai pengembangan kemandirian pada anak. Perbedaannya pada peran pembimbing bahwa penelitian ini dilakukan oleh orang tua asuh di Yayasan Panti, sedangkan penelitian penulis kemandirian ditingkatkan melalui pelaksanaan bimbingan spiritual di Pondok Pesantren.

Kedua belas, jurnal penelitian oleh Shella Briliana et. al yang berjudul "Penumbuhkembangan Karakter Kemandirian Santri Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat di Era 4.0" terbit tahun 2023. Tujuan penelitian untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran pondok pesantren dalam menumbuhkembangkan karakter kemandirian santri di era 4.0 beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil penelitian menunjukkan upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat dalam menumbuhkembangkan karakter kemandirian santri di era 4.0 dimulai dari proses tes kepondokan sebelum menjadi santri. Upaya tersebut dilakukan dengan beberapa metode yang efektif yaitu pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan spiritual. Faktor pendukung upaya penumbuh kembangan karakter kemandirian santri tersebut salah satunya yaitu lingkungan yang kondusif dan nyaman serta dukungan dari walisntri. faktor yang menjadi penghambat penumbuh kembangan karakter kemandirian santri yaitu peran orangtua atau walisntri³⁵. Persamaan penelitian penulis ialah membahas mengenai pengembangan kemandirian santri di Pondok Pesantren. Perbedaan penelitian penulis adalah pada metode yang digunakan dan penelitian ini faktor penghambatnya disebabkan oleh faktor peran orang tua atau wali santri.

³⁴ M Y A. Oktarina, "Peran Orang Tua Asuh Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Di Yayasan Panti Asuhan Hidayatullah Pondok Petir Depok," 2023, [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/70658/1/MYA OKTARINA-FDK.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/70658/1/MYA_OKTARINA-FDK.pdf).

³⁵ Sheila Briliana Fakhrunnisak et al., "Penumbuhkembangan Karakter Kemandirian Santri Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat Di Era 4.0," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 1 (2023): 34, <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1077>.

Ketiga belas, jurnal penelitian oleh Neng Latifah dengan judul "Peran Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Nurrohman Al-Burhany Purwakarta" tahun terbit 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kondisi Pondok Pesantren, peran Pondok Pesantren dalam meningkatkan kemandirian santrinya, faktor penghambat dalam meningkatkan kemandirian santri di pondok pesantren Nurrohman Al-Burhany Purwakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kemandirian santri, dalam hal ini dapat terlihat dari perbedaan antara awal pertama masuk pondok pesantren dan setelah lama tinggal dipondok pesantren. Sikap kemandirian santri ditunjukkan dengan selalu melaksanakan kewajiban piketnya, santri dapat disiplin dan tepat waktu, dan tidak tergantung pada orang lain³⁶. Persamaan penelitian penulis ialah mengenai peningkatan kemandirian santri melalui Pondok Pesantren. Perbedaan penelitian penulis kemandirian melalui bimbingan spiritual untuk anak usia dasar, sedangkan penelitian ini pada faktor penghambat kemandirian santri di Pondok Pesantren.

Keempat belas, penelitian oleh M. Miftahudin dengan judul skripsi "Pendidikan Karakter Kemandirian Anak Di Panti Asuhan Iskandariyah Kelurahan Wates Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang" terbit pada tahun 2020. Tujuan penelitian untuk mengetahui bentuk, metode, dan problematika penyelenggaraan pendidikan karakter kemandirian anak di Panti Asuha Iskandariyah. Hasil penelitian menunjukkan upaya pengasuh dan ustaz dalam memberikan pemahaman kepada setiap anak mengenai pentingnya pendidikan karakter kemandirian, membiasakan anak-anak untuk mandiri melalui kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan serta memberikan keteladanan mulai dari berbicara, berperilaku dan berbagai aktivitas untuk menunjang proses pendidikan karakter kemandirian anak. Metode Pemahaman, Pembiasaan, dan Keteladanan untuk pendidikan karakter kemandirian anak di panti Asuhan

³⁶ Latipah, "Peran Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Nurrohman Al-Burhany Purwakarta."

Iskandariyah. Adapun Problematika yang dihadapi panti dalam penyelenggaraan pendidikan karakter kemandirian anak yaitu, pengurus, sarana dan prasarana, dana, guru dan anak. Persamaan penelitian penulis ialah dilakukannya pendidikan kemandirian pada anak. Perbedaan penelitian penulis kemandirian melalui bimbingan spiritual di Pondok Pesantren sedangkan penelitian ini kemandirian melalui pendidikan karakter di Panti Asuhan.

Kelima belas, jurnal penelitian oleh Yohana dan Rachmi dengan judul "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Siswa Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar" tahun terbit 2020. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui peran guru dalam pengembangam kemandirian siswa melalui layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran guru dalam mengembangkan kemandirian siswa melalui layanan BK yaitu guru kelas melaksanakan bimbingan dan konseling pada saat proses pembelajaran dan diluar pembelajaranguru juga memberikan teguran dan nasehat pada anak yang memerlukan bimbingan baik secara bimbingan individu maupun bimbingan kelompok sesuai kebutuhan, selain itu guru juga memberikan hukuman ringan namun mendidik³⁷. Persamaan pada penelitian penulis mengenai pengembangan kemandirian pada anak usia dasar. Perbedaan, penelitian penulis kemandirian dikembangkan dilakukan melalui bimbingan spiritual di Pondok Pesantren sedangkan penelitian ini kemandirian dikembangkan melalui bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan adalah susunan penulisan untuk memudahkan pemahaman isi pada skripsi. Dalam penulisan sistematika, penulis membaginya menjadi sub bab, diantaranya:

³⁷ Yohana Sumiyati and Rachmi Wiharyati Pamungkas, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Siswa Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar," *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 7, no. 1 (2020): 1060, <https://doi.org/10.30738/trihayu.v7i1.8406>.

BAB I Pendahuluan, terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka dan Sistematika Penulisan.

BAB II Kajian Teori, menjelaskan tentang Implementasi, Bimbingan Spiritual, Kemandirian, Anak Usia Dasar, dan Bimbingan Spiritual untuk Meningkatkan Kemandirian.

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari: Jenis dan Pendekatan Penelitian, Waktu dan Tempat Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari: Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Deskripsi Subjek, Hasil Penelitian dan Pembahasan

BAB V Penutup, terdiri dari : Kesimpulan dan Saran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi berarti pelaksanaan dan penerapan. Sedangkan menurut Kamus Webster, implementasi berasal dari Bahasa Inggris (*to implement*). Maksud dari *to implement* ialah untuk menyediakan sarana untuk melakukan (*to provide the means for carrying out*) dan untuk memberikan akibat/dampak pada sesuatu (*to give practical effect to*)³⁸.

Menurut teori Jones, implementasi “*Those Activities directed toward putting a program into effect*” yang artinya kegiatan yang dalam prosesnya bertujuan untuk mewujudkan program hingga hasilnya terlihat³⁹. Nurdin Usman mendefinisikan implementasi sebagai pelaksanaan aktivitas dan tindakan secara sistematis. Maka dari itu, implementasi menjadi kegiatan yang bermakna. Dalam buku Browne dan Wildavsky, Arinda Firdianti mengartikan implementasi sebagai perluasan kegiatan yang saling beradaptasi atau menyesuaikan⁴⁰. Jadi implementasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang secara terstruktur untuk mencapai tujuan tertentu.

Dari pengertian tersebut, jadi ada beberapa tujuan dari implementasi. Tujuan-tujuan tersebut antara lain⁴¹ :

1. Melaksanakan rencana yang sudah disusun oleh individu maupun kelompok
2. Menguji prosedur didalam penerapan rencana yang sudah dibuat

³⁸ Febia Ghina Tsuraya et al., “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Sekolah Penggerak,” *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 1, no. 4 (2022): 183, <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.860>.

³⁹ Mulyadi, *Implementasi Kebijakan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2015).

⁴⁰ Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa* (Yogyakarta: GRE Publishing, 2018).

⁴¹ Nuu Miladiyah Sani, “Mplementasi Strategi 6R Pada Bisnis Ritel Untuk Menghadapi Persaingan Usaha Dalam Prespektif Etika Bisnis Islam (Studi Kasus Minimarket Pura Tanjung Mas Kudus),” 2020, <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/3688>.

3. Mendokumentasikan suatu prosedur didalam penerapan rencana dan kebijakan
4. Mewujudkan tujuan yang akan dicapai di dalam perencanaan yang sudah dirancang
5. Mengetahui kemampuan individu/kelompok dalam menerapkan rencana dengan yang diinginkan
6. Mengetahui tingkat keberhasilan suatu rencana yang sudah dibuat untuk perbaikan.

B. Bimbingan Spiritual

1. Pengertian Bimbingan Spiritual

Menurut Surya dalam jurnal yang ditulis oleh Ulfah dan Opan Arifudin, bimbingan yaitu proses bantuan yang diberikan secara terus menerus oleh pembimbing ke individu yang akan dibimbing, sekiranya individu tersebut terdapat kemandirian didalam memahami dirinya, *self acceptance* (penerimaan diri), memberikan arahan dan individu dapat mewujudkan dirinya untuk mencapai tingkat perkembangan optimal dan dapat menyesuaikan dirinya di lingkungan sekitarnya⁴².

Bimbingan menurut Utami Budiyati ialah metode yang terlibat dalam membantu orang untuk mencapai pemahaman dan sikap diri yang diharapkan dapat menyesuaikan diri secara ideal di sekolah, keluarga serta masyarakat. Jadi penekanan pada arahan adalah cara yang paling umum untuk membantu orang-orang melepaskan diri dari kekhawatiran mereka agar tidak membuat masalah baru⁴³.

Spiritual menurut Agus dan Abduloh adalah mengacu pada suatu yang ada hubungannya dengan perilaku dan sikap pada diri individu, dan menjadi individu yang spiritual artinya ia menjadi orang yang terbuka, penuh kasih serta memberi. Selain itu, spiritual dalam perspektif islam berkaitan erat dengan sang pencipta, spiritual adalah kebenaran yang

⁴² Ulfah Ulfah and Opan Arifudin, "Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013," *Jurnal Tahsinia* 1, no. 2 (2020): 140, <https://doi.org/10.57171/jt.v1i2.189>.

⁴³ Utami Budiyati, "PENTINGNYA BIMBINGAN KONSELING PADA ANAK," *Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 7 (2023): 2877, <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/sentri.v2i7.1300>.

hakiki, sebagai perwujudan kedekatan individu ke sang pencipta yang berupa ketakwaan, kecerdasan, pengabdian, keimanan, keikhlasan, penyembahan serta ketawadhu'an⁴⁴

Menurut Al-Ghazali, bimbingan spiritual terdiri dari dua kata yaitu bimbingan atau *al-irshad* yang berarti mengajar, membimbing kearah kebaikan atau mengikuti syariat agama islam, sedangkan spiritual atau *al-nafsiyy* berarti spiritual dan mental menurut kamus al-Mawrid. Jadi bimbingan spiritual menurut al-Ghazali bimbingan spiritual ialah suatu cara dengan mengajar, menunjukkan dan membimbing kearah kebajikan atau mengikuti syariat agama islam yang fokusnya ke aspek mental atau spiritual seseorang⁴⁵. Bimbingan spiritual merupakan Upaya untuk memberikan jalan, menunjukkan serta mengarahkan individu ke tujuan yang mengarah kebermanfaatn dan menyangkut kehidupan spiritual/agama seseorang⁴⁶.

Dari beberapa definisi bimbingan spiritual diatas, jadi bimbingan spiritual bisa diartikan bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan, mengarahkan menurut ajaran-ajaran agama.

2. Dasar-Dasar Bimbingan Spiritual

Dasar merupakan landasan atau pondasi berdirinya sesuatu. Yang diibaratkan sebuah bangunan jika tidak ada pondasinya maka akan runtuh atau rubuh. Begitu juga dengan bimbingan, untuk mencapai keberhasilan dan memperkokoh bimbingan maka perlu adanya dasar-dasar bimbingan spiritual, yaitu Al-Qur'an dan Hadist sebagai berikut :

⁴⁴ Agus Mahfudin and Abduloh Safik, "Sufisme Perkotaan: Fenomenologi Kebangkitan Spiritualitas Majelis Taklim Al Hikam Di Surabaya," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 6, no. 1 (2022): 701–702, <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.373>.

⁴⁵ Salasiah Hanin Hamjah, "Bimbingan Spiritual Menurut Al-Ghazali Dan Hubungannya Dengan Keberkesanan Kaunseling : Satu Kajian Di Pusat Kaunseling Majelis Agama Islam Negeri Sembilan (PK MAINS)" 32 (2010): 45.

⁴⁶ Siti Sarah, "Bimbingan Spiritual Dalam Membentuk Karakter Islami Pada Remaja Di Yayasan Pendidikan Islam Al-Huda Arjasari Bandung" (Bandung: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/51809>.

a. Al-Qur'an

Adapun landasan bimbingan spiritual dalam Al Qur'an terdapat pada Surat Al- Ashr ayat 1-3. Firman Allah dalam Surat Al- Ashr yang artinya:

“Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang mengerjakan amal shaleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya berbuat sabar.” (QS. Al-‘Ashr : 1-3)

Ayat 1-3 Surat Al-Ashr di dalam Al-Qur'an menggambarkan bahwa manusia berada dalam keadaan yang merugi, dan agar terhindar dari kerugian tersebut, mereka harus saling menasihati (memberi bimbingan). Menurut tafsir Islam terhadap Al-Qur'an, Surat Al-Ashr Ayat 3 juga merujuk pada bimbingan spiritual dan ini adalah proses membantu orang untuk hidup sesuai dengan kehendak dan bimbingan Allah sehingga mereka dapat merasakan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

b. Hadist

Landasan bimbingan bukan hanya berpegang teguh pada Al-Qur'an saja, melainkan pada Hadist Rasulullah. Hal ini sesuai dengan hadist riwayat Muslim yang artinya:

“Kutinggalkan pada kamu sekalian dua perkara yang kamu tidak akan sesat apabila kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu : Kitab Alloh dan sunnah Nabi-Nya. (H.R Muslim)”

Menurut hadist Nabi SAW, agama berfungsi sebagai petunjuk atau arahan bagi manusia. Agama tidak akan menyesatkan bagi siapa saja yang siap untuk berpegang teguh pada agama dan menaati hukum Islam. Pada dasarnya, apabila manusia berpegang teguh pada keluarga Rasulullah SAW, maka ia telah berpegang teguh pada Sunnah Rasulullah . Karena agama berfungsi sebagai pembimbing dalam hidup, yang mengendalikan kehidupan manusia dari kepribadian, pendidikannya sejak kecil.

3. Tujuan Bimbingan Spiritual

Tujuan dari bimbingan spiritual membantu individu agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Berikut tujuan dari bimbingan spiritual :

- a. Menemukan pribadi, artinya individu mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya serta menerimanya secara lebih baik untuk proses pengembangan berikutnya.
- b. Mengenal lingkungan, artinya individu dapat mengenali keadaan yang sebenarnya dilingkungan baik sosial, ekonomi, budaya, nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku seperti lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah secara positif.
- c. Merencanakan masa depan, artinya individu mampu mengambil keputusan dan mempertimbangkan apa yang akan dilakukannya dimasa depan baik pendidikan, keluarga dan karir⁴⁷.

4. Fungsi Bimbingan Spiritual

Beberapa fungsi dari bimbingan spiritual sebagai berikut :

- a. Fungsi pemahaman, ialah fungsi yang membantu individu agar mempunyai pemahaman atau potensi pada dirinya serta lingkungan seperti pendidikan, pekerjaan dan norma-norma. Dari fungsi ini, individu diharapkan dapat mengembangkan kemampuan diri sendiri dengan lingkungan secara lebih baik, bergerak menyesuaikan diri dengan keadaan secara positif terhadap perkembangan serta perubahan.
- b. Fungsi preventif, ialah fungsi yang kaitannya dengan upaya konselor/pembimbing untuk mencegah dan mengantisipasi permasalahan yang sekiranya akan terjadi pada klien sehingga klien tidak mengalaminya. Melalui peran ini, konselor memberi saran kepada klien tentang cara mencegah tindakan atau aktivitas yang

⁴⁷ M.Pd. Deni Febrini, S.Ag., *Bimbingan & Konseling*, ed. M.Pd. Dr. Samsudin (CV Brimedia Global, 2020), http://repository.iainbengkulu.ac.id/5129/1/BIMBINGAN_DAN_KONSELING_NASKAH_BUKU_DENI_FEBRINI.pdf.

membahayakan mereka. Teknik yang dapat digunakan meliputi layanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok.

- c. Fungsi Pengembangan, ialah konselor selalu berusaha menyediakan suasana belajar yang positif yang mendukung pengembangan klien. Konselor dan pengajar Sekolah/Madrasah lainnya bekerja sama untuk menyelenggarakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkelanjutan guna membantu klien mencapai tujuan perkembangan mereka
- d. Fungsi penyembuhan, ialah fungsi yang bersifat kuratif artinya fungsi ini berupaya memberikan bantuan kepada individu yang permasalahannya sudah terjadi baik pribadi, belajar, sosial ataupun karir.
- e. Fungsi penyaluran, ialah fungsi bimbingan untuk mengarahkan individu menyalurkan bakat, minat dan kemampuannya dengan mengikuti ekstrakurikuler, jurusan serta meningkatkan penguasaan pada kepribadiannya. Dari fungsi ini, konselor dapat bekerja sama dengan pihak-pihak luar seperti guru dan pendidik lainnya⁴⁸.

5. Asas Bimbingan Spiritual

Al-Qur'an dan hadis Nabi, atau sunnah, berfungsi sebagai sumber utama bimbingan spiritual. Keduanya dilengkapi dengan berbagai landasan keimanan dan landasan filosofis. Berikut ini adalah asas-asas dalam bimbingan spiritual antara lain :

a. Asas Fitrah

Fitrah merupakan titik awal dasar bimbingan spiritual, karena dalam pengertian fitrah terdapat tauhid yang asli (bawaan sejak lahir sebagai anugerah dari Allah). Artinya bahwa meskipun fitrah bawaan manusia untuk menjadi orang beragama Islam yang mengakui keesaan Allah, bimbingan spiritual harus terus-menerus mendorong orang untuk menemukan kembali fitrahnya.

⁴⁸ Deni Febrini, S.Ag., 56–59.

b. Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Manusia terkadang mampu memahami fitrahnya, maka dari itu harus dibina dan dikembangkan supaya tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Bimbingan spiritual membantu individu untuk dapat memahami tujuan hidup manusia itu sendiri yaitu beribadah dan taat kepada Allah untuk mencapainya kebahagiaan di dunia maupun kebahagiaan di akhirat.

c. Asas Amal Shalih dan Berakhlak Karimah

Bimbingan spiritual membantu individu melakukan amal saleh dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan hidup manusia, kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, baru akan tercapai manakala manusia beramal saleh dan berakhlak mulia, karena dengan perilaku itulah fitrah manusia yang asli itu terwujudkan dalam nyata dikehidupan.

d. Asas "*Mauizatul-hasanah*"

Bimbingan spiritual dilakukan dengan cara menyampaikan nasihat atau arahan yang baik, karena dengan penyampaian yang baik maka akan tertanam pada diri individu yang sedang dalam proses bimbingan.

e. Asas "*Mujadalatul-ahsan*"

Bimbingan berupa dialog atau percakapan antara pembimbing dengan individu yang sedang dibimbing. Asas dalam bimbingan spiritual ini bertujuan supaya individu membuka hati dan fikiran akan keesaan Allah sehingga muncul keyakinan dalam diri akan kebenaran ajaran-ajaran agama dan mau untuk menjalankannya.

6. Metode Bimbingan Spiritual

Beberapa teknik/metode dalam metode bimbingan spiritual⁴⁹, sebagai berikut :

⁴⁹ Riska Saputri, "Metode Bimbingan Khusus Terhadap Santri Bermasalah Di Pondok Pesantren Yayasan Mekah Madinah (Yamama) Kemiling Bandar Lampung" (Bandar Lampung, 2019).

a. Metode Uswatun Hasanah

Secara terminologi uswatun hasanah berasal dari kata uswah dan hasanah. Uswah yang artinya orang yang ditiru, sedangkan hasanah yang berarti baik. Jadi uswatun hasanah adalah kebaikan yang ditiru, keteladanan dan contoh yang baik. Metode uswatun hasanah merupakan metode pengajaran dengan cara memberikan contoh perilaku yang baik yang dapat dijadikan teladan oleh individu untuk diterapkan dalam kehidupannya. Uswatun hasanah merupakan metode yang efektif dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spritualitas dan etos sosial anak. Hal ini karena pembimbing adalah peran yang baik dalam pandangan anak, sopan santunnya, tindak tanduknya, disadari atau tidak akan ditiru oleh anak⁵⁰.

b. Metode Nasihat

Nasihat berasal dari bahasa Arab, dari kata *Nashaha* yang berarti *khalasha* yaitu murni dan bersih dari segala kotoran. *Al-mau'idzatul hasanah* menggunakan nasihat sebagai salah satu metode untuk mendidik orang bahwa apa pun yang mereka lakukan pasti memiliki dampak dan konsekuensi. Jadi metode nasehat adalah mengarahkan orang ke arah apa yang benar sesuai dengan hukum Islam. Nasihat harus mengikat jiwa dengan kepercayaan dan bimbingan kebenaran, atau harus memiliki pengaruh pada jiwa.

c. Metode Individual

Metode individual merupakan metode yang dilakukan pembimbing dengan melakukan komunikasi secara langsung dan bertatap muka (*face to face*) antara pembimbing dan yang dibimbing. Melalui kegiatan bimbingan individual dapat mendorong kemampuan masing-masing individu sesuai dengan minatnya serta lebih termotivasi dan bertanggung jawab untuk melakukan

⁵⁰ Mirli Widiya Wati, "Metode Uswatun Hasanah Pada Pembelajaran Akidah Akhlak," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2023): 107, <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v10i2.3438>.

keterampilan yang baru dipelajari karena bimbingan berlangsung terus menerus⁵¹.

d. Metode Kelompok

Dalam metode ini, pembimbing berkomunikasi langsung dengan anak-anak yang akan diberi bimbingan spiritual dalam kelompok. Hal ini dapat dicapai melalui teknik diskusi kelompok, dimana pembimbing melakukan bimbingan dengan melakukan pembicaraan dengan siswa. Menurut Romlah dalam jurnal penelitian Erwin bahwa bimbingan kelompok ialah salah satu metode bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam kelompok⁵².

C. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian berasal dari tiga kata dasar “diri”, dengan awalan “ke” dan kata akhiran “an” dan menjadi satu kata benda atau kata keadaan. Kemandirian tidak lepas dari perkembangan diri individu itu sendiri seperti dalam konsep Carl Rogers “*self*” yang berarti diri ialah inti kemandirian dan autonomy suatu konsep yang sering digunakan dengan kemandirian. Jadi kemandirian menurut Desmita adalah kemampuan untuk mengendalikan, mengatur pikiran, perasaan dan tindakan yang dilakukannya serta berusaha dengan dirinya sendiri dari perasaan ragu-ragu dan malu. Sedangkan Menurut Erikson dalam Desmita, kemandirian merupakan usaha untuk tidak terikat dari orang tua yang bermaksud untuk menemukan jati dirinya melalui proses mencari kepribadian ego dengan menunjukkan kreativitas, inisiatif, tanggung jawab, pengendalian diri,

⁵¹ Ketut Partami, “Bimbingan Individual Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyusun Penilaian Autentik,” *Journal of Education Action Research* 6, no. 2 (2022): 254, <https://doi.org/10.23887/jear.v6i2.46610>.

⁵² Erwin Erlangga, “Bimbingan Kelompok Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa,” *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 4, no. 1 (2018): 149–56, <https://doi.org/10.15575/psy.v4i1.1332>.

kemampuan mengambil keputusan dan pemecahan masalah secara mandiri. Individu dengan pola pikir mandiri didorong untuk mengambil tanggung jawab yang lebih besar terhadap dirinya sendiri⁵³.

Menurut Melinda dan Suwardi, kemandirian adalah kemampuan seorang anak untuk melakukan aktivitas hidup secara mandiri tanpa bergantung dan dengan beberapa bimbingan dari orang lain sesuai dengan tahap perkembangannya, kreatif dan inisiatif, bertanggung jawab, dan dapat membuat keputusan sendiri⁵⁴.

2. Ciri-Ciri Kemandirian

Kemandirian menurut Fauziah memiliki ciri-ciri⁵⁵, sebagai berikut :

- a. Individu yang memiliki rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri
- b. Menyesuaikan diri dengan mudah di lingkungan sekitar
- c. Rasa ingin tahu yang tinggi dan suka mencoba hal baru
- d. Tidak bergantung dengan orang lain
- e. Berusaha melakukannya dengan sendiri selagi mampu
- f. Mempunyai motivasi untuk apa yang ingin dicapai

Sedangkan menurut Mustafa dalam penelitian Raisand Nurmansyah, seseorang yang memiliki sifat kemandirian terdapat ciri-ciri⁵⁶ sebagai berikut :

- a. Tanggung jawab, ialah kemampuan untuk melaksanakan tugas dan menerima tanggung jawab atas pekerjaan yang dihasilkan oleh dirinya sendiri. Individu akan terus berkembang seiring bertambahnya pengalaman mereka dengan sifat tanggung jawab yang sesuai. Ketika individu dapat meyakinkan dirinya sendiri,

⁵³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Rosdakarya, 2017), 185.

⁵⁴ Vini Melinda and Suwardi Suwardi, "Upaya Guru Menanamkan Kemandirian Anak Dalam Pembelajaran Di Sentra Seni," *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 3, no. 2 (2021): 75, <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i2.596>.

⁵⁵ Rin Rin Fauziah, Ratih Kusumawardani, and Kristiana Maryani, "Perbedaan Kemandirian Anak Ditinjau Dari Subyek Pengasuhan Orangtua Dan Kakek-Nenek Pada Anak Usia 5-6 Tahun," *JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (JPPPAUD FKIP UNTIRTA)* 5, no. 1 (2018): 75, <https://doi.org/10.30870/jpppaud.v5i1.4684>.

⁵⁶ Putra Raisand Nurmansyah, "Hubungan Kemandirian Dengan Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Universitas Brawijaya Malang" (Universitas Brawijaya, 2014), 16–17.

mereka akan mampu meyakinkan orang lain dan mendapatkan kepercayaan dari orang lain.

- b. Independensi, ialah kondisi dimana individu tidak bergantung dengan arahan orang lain, mereka akan memiliki pendirian atau berdiri sendiri tanpa terikat dengan orang lain. Independensi juga kemampuan untuk bisa menyelesaikan masalah sendiri dan mampu mengurus diri sendiri.
- c. Bebas menentukan keputusan, ialah kemampuan untuk mampu menentukan arah diri sendiri dan mampu mempengaruhi atau mengendalikan apa yang akan terjadi pada dirinya. Dari pengalaman yang sebelumnya mereka dapatkan, itu akan menjadi cara mereka untuk menentukan pilihan sehingga tidak terbawa dalam permasalahan yang besar.

Dari beberapa ciri-ciri kemandirian diatas, dapat disimpulkan kemandirian ditandai dengan adanya rasa tanggung jawab, tidak bergantung pada orang lain, mampu berusaha melakukan dengan diri sendiri, memiliki pendirian, dan dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan.

3. Bentuk-Bentuk Kemandirian

Menurut Robert Havighust dalam Chusnul, kemandirian terbagi menjadi tiga bentuk diantaranya sebagai berikut :

- a. Kemandirian emosi, ialah kemampuan mengendalikan emosi diri sendiri tanpa bergantung dengan kebutuhan yang dipenuhi oleh orang lain. Anak mampu mengelola emosinya sehingga memiliki kontrol diri yang baik.
- b. Kemandirian ekonomi, ialah kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak bergantung dengan kebutuhan ekonomi pada orang lain. Artinya anak mampu mengelola ekonomi sendiri namun bukan berarti anak mampu menghidupi diri sendiri.
- c. Kemandirian intelektual, ialah kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh diri sendiri. Diartikan bahwa anak

percaya dengan kemampuan diri sendiri dalam menyelesaikan masalah, memiliki inisiatif, kreatif, bersikap kompeten, bertanggung jawab atas tindakan dan mampu mengambil keputusan.

- d. Kemandirian sosial, ialah kemampuan untuk melakukan interaksi dengan orang lain tanpa bergantung pada tindakan orang lain. Artinya bahwa anak mampu secara aktif untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam berinteraksi, anak memiliki rasa percaya diri sehingga mampu berpisah dari kebergantungan dengan orang dan tetap merasa aman meskipun tidak adanya orang tua disekitarnya.⁵⁷

Sementara, Steiberg membedakan karakteristik kemandirian menjadi 3 bentuk kemandirian seperti dalam kutipannya

The first emotional autonomy-that aspect of independence related to changes in the individual's close relationships, especially with parent. The second behavioral autonomy-the capacity to make independent decisions and follow through with them. The third characterization involves an aspect of independence referred to as value autonomy-wich is more than simply being able to resist pressures to go along with the demands of other; it means having a set a principles about right and wrong, about what is important ar.d what is not.

Kutipan di atas menyebutkan terdapat karakteristik dari bentuk-bentuk kemandirian, diantaranya :

- a. Kemandirian emosional, yaitu kemampuan yang menyatakan adanya perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu. Kemandirian pada usia dasar individu mengenal perasaan diri sendiri dan orang lain, dan dapat mengekspresikan perasaan secara wajar atau tidak berlebihan.
- b. Kemandirian tingkah laku, yaitu kemampuan dengan membuat berbagai keputusan tanpa bergantung dengan orang lain dan bertanggung jawab terhadap yang dilakukannya.

⁵⁷ Chusnul Chotimah, "Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Program Makan Bersama Di Kelompok TK Halimah Surabaya Tahun Pelajaran 2019-2020" (Universitas Muhammadiyah Surabaya., 2023), <http://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/7843>.

- c. Kemandirian nilai, yaitu kemampuan memaknai benar atau salah, dan tentang penting atau tidak penting⁵⁸.

4. Faktor-Faktor Kemandirian

Terbentuknya kemandirian tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian, dalam penelitian Kurnia Ayu kemandirian mempunyai beberapa faktor⁵⁹ diantaranya :

- a. Pola asuh orang tua dalam keluarga

Anak dengan kemandirian yang baik mereka adalah individu yang berasal dari orang tua yang menerima anaknya dengan hal yang baik (positif).

- b. Usia

Individu pada usia tertentu cenderung menginginkan lepas dari orang tuanya, maksudnya mereka akan berusaha untuk tidak meminta bantuan kepada orang lain dan bertanggung jawab terhadap masalah yang dihadapinya.

- c. Pendidikan

Pendidikan seseorang tidak harus diperoleh melalui sekolah atau sarana formal lainnya. Namun, bisa juga diperoleh di luar sekolah, yang dikenal dengan pendidikan nonformal. Pendidikan ini secara tidak langsung mengarahkan individu dari lingkungan keluarga hingga teman sebayanya untuk terjun dalam suatu bentuk usaha untuk mandiri.

- d. Urutan Kelahiran

Adanya urutan kelahiran dalam keluarga dapat memengaruhi perkembangan anak. Ketika anggota keluarga lebih kecil dan orang tua menerapkan teknik pengasuhan yang lebih demokratis, anak-anak mereka mendapatkan lebih banyak kebebasan untuk mandiri namun tetap dalam pengawasan orang tua.

⁵⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 186–187.

⁵⁹ Kurnia Ayu Ningrum, "Perbedaan Kemandirian Antara Anak Sulung Dengan Anak Bungsu Di SMP Negeri 11 Medan," 2015, <http://hdl.handle.net/123456789/1505>.

e. Jenis Kelamin

Rata-rata kemandirian laki-laki cenderung lebih besar dibandingkan kemandirian perempuan. Perempuan seringkali dianggap mudah terpengaruh, patuh, sulit mengambil keputusan, kurang percaya diri, dan mudah diandalkan, yang semuanya merupakan ciri-ciri yang terkait dengan ketidakmandirian. Sedangkan laki-laki sebaliknya, cenderung lebih tegas, aktif, mandiri, dan kurang dapat dipengaruhi.

f. Intelektual

Anak-anak yang cerdas menggunakan teknik yang mudah dan cepat untuk mengatasi masalah, membuat keputusan cepat untuk bertindak. Hal ini menunjukkan kemandirian dalam mengatasi semua permasalahan yang dihadapi.

g. Interaksi Sosial

Kemampuan anak dalam berinteraksi sosial dan beradaptasi akan mendorong perilaku yang bertanggung jawab, dan kemampuan anak dalam mengatasi hambatan serta tekun dalam menghadapi kesulitan akan mendorong perilaku mandiri.

D. Anak

1. Pengertian Anak

Anak dalam penjelasan menurut psikologi terbagi menjadi beberapa kelompok usia diantaranya, pra-natal (9 bulan lebih 10 hari), *infancy* (0 hingga 1 tahun), *early childhood* (1 hingga 5 tahun), *late childhood* (6 tahun masa kanak-kanak akhir). Namun, tidak semua ahli mendefinikan usia anak sampai 6 melainkan ada dua pendapat yang berbeda. Pendapat pertama menurut negara Indonesia, batasan usia anak usia dini ialah dari 0 sampai 6 tahun, jadi pada umur 7 tahun anak siap untuk ke jenjang Pendidikan Sekolah Dasar. Sedangkan pendapat kedua menurut beberapa negara dan pengertian secara umum oleh NAEYC (*National Association*

Educatin for Young Children) rentang usia anak mulai dari 0 sampai 8 tahun⁶⁰.

Menurut Desmita, anak usia dasar rata-rata masuk sekolah dasar pada usia 6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun. Jika mengacu pada perkembangan anak, anak usia dasar berada pada dua masa perkembangan, 6-9 tahun yang merupakan masa kanak-kanak tengah dan masa kanak-kanak akhir dari usia 10 hingga 12 tahun⁶¹.

2. Karakteristik Anak

Berikut karakteristik dan kebutuhan anak usia dasar⁶², antara lain :

- a. Senang bermain
- b. Senang bergerak
- c. Senang bekerja dalam kelompok
- d. Senang memperagakan sesuatu secara langsung.

Sedangkan menurut Havighurst dalam Desmita, karakteristik anak usia sekolah dasar⁶³ diantaranya :

- a. Menguasai ketrampilan fisik yang nantinya diperlukan pada saat permainan maupun aktifitas fisik.
- b. Membentuk hidup sehat.
- c. Bekerja dalam kelompok dan belajar bergaul.
- d. Belajar menerapkan peran sosial sesuai jenis kelaminnya.
- e. Belajar menulis, membaca, berhitung supaya dapat ikut berpartisipasi dimasyarakat.
- f. Mendapatkan beberapa konsep yang diperlukan untuk berpikir efektif.
- g. Mengembangkan nilai-nilai, kata hati dan moral.
- h. Mencapai kemandirian pribadi.

⁶⁰ Nur Hamzah, "Pengembangan Sosial Anak Usia Dini" (IAIN Pontianak, 2020), 1.

⁶¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 35.

⁶² Mutia, "Karakteristik Anak Usia Pendidikan Dasar," *FITRAH* 3, no. 1 (2021): 117–119.

⁶³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 35–36.

3. Tugas Perkembangan Anak Usia Dasar

Menurut Havighurst dalam Khaulani et,al dalam perkembangan anak usia dasar⁶⁴, terdapat beberapa tugas perkembangannya antara lain :

- a. Tertarik pada ketrampilan fisik, hal ini nantinya akan diperlukan pada saat kegiatan bermain. Dan dampak dari ketrampilan fisik ini, pertumbuhan otot dan tulang menjadi pesat dan sangat aktif.
- b. Interaksi sosial mulai diterapkan, pada tahapan ini anak-anak mulai bersosialisasi dengan teman sebayanya dan mulai berkelompok.
- c. Mulai berkembang sikap peduli pada dirinya sendiri, seperti contoh anak mulai mengerti manfaat dari hidup sehat dan membiasakan diri menjaga kesehatan, dan menjaga diri dari hal-hal yang tidak diinginkan.
- d. Mulai paham akan peranan sosial sesuai jenis kelamin. Pada tahap ini laki-laki akan menunjukkan peranan sosialnya seperti contoh bermain bola, bermain mobil-mobilan dll. Perempuan juga akan paham peran sosialnya di masyarakat seperti halnya mulai menyukai permainan seperti memasak, bermain boneka dll.
- e. Belajar menguasai kemampuan dasar seperti menulis, membaca dan berhitung.
- f. Mulai memahami konsep kehidupan seperti warna, perhitungan dan perbandingan.
- g. Mulai berkembangnya nilai, moral dan kata hati. Pada tahapan ini harus diberikan pendidikan moral yang berlaku supaya anak dapat bertanggung jawab dan patuh terhadap peraturan dan saling menghargai.
- h. Memahami keberadaannya dimasyarakat.

⁶⁴ Fatma Khaulani, Neviyarni S, and Irdamurni Irdamurni, "Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 7, no. 1 (2020): 57–58, <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.51-59>.

4. Aspek Perkembangan Anak Usia Dasar

Menurut Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) dalam berbagai tatanan internalisasi tujuan. Arti dari tatanan internalisasi tujuan antara lain :

- a. Pengenalan, untuk membangun pengetahuan peserta didik terhadap perilaku atau kompetensi baru yang harus di pelajari
- b. Akomodasi, untuk membangun pemaknaan dan menjadikan perilaku atau kompetensi baru sebagai bagian dari kemampuan dirinya
- c. Tindakan untuk mendorong peserta didik untuk mewujudkan perilaku dan kompetensi baru itu dalam tindakan nyata sehari-hari.

Terdapat beberapa aspek perkembangan yang harus dicapai oleh peserta didik dalam berbagai tatanan internalisasi tujuan⁶⁵, antara lain:

- a. Landasan hidup religius (Mencapai kematangan dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa
 - 1) Pengenalan : Mengenal bentuk-bentuk dan tata cara ibadah sehari-hari
 - 2) Akomodasi : Tertarik kegiatan ibadah sehari-hari
 - 3) Tindakan : Melakukan bentuk-bentuk ibadah sehari-hari
- b. Landasan Perilaku Etis (Mencapai kematangan dalam berperilaku etis)
 - 1) Pengenalan : Mengenal patokan baik buruk atau benar salah dalam berperilaku
 - 2) Akomodasi : Menghargai aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari
 - 3) Tindakan : Mengikuti aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungannya

⁶⁵ Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik, “Aspek Perkembangan Peserta Didik,” *Konseling All about guidance and Counseling*, 2024, https://konseling.web.id/standar-kompetensi-kemandirian-peserta-didik/#google_vignette.

- c. Mencapai kematangan emosi
- 1) Pengenalan : Mengenal perasaan diri sendiri dan orang lain
 - 2) Akomodasi : Memahami perasaan-perasaan diri dan orang lain
 - 3) Tindakan : Mengekspresikan perasaan secara wajar
- d. Mencapai Kematangan Intelaktual
- 1) Pengenalan : Mengenal konsep-konsep dasar ilmu pengetahuan dan perilaku belajar
 - 2) Akomodasi : Menyenangi berbagai aktifitas belajar
 - 3) Tindakan : Melibatkan diri dalam berbagai aktifitas perilaku belajar
- e. Memiliki Kesadaran Tanggung Jawab Sosial
- 1) Pengenalan : Mengenal hak dan kewajiban dalam lingkungan kehidupan sehari-hari
 - 2) Akomodasi : Memahami hak an kewajiban diri dan orang lain dalam lingkungan kehidupan sehari-hari
 - 3) Tindakan : Berinteraksi dengan orang lain dalam suasana persahabatan
- f. Memiliki Kesadaran Gender
- 1) Pengenalan : Mengenal diri sebagai laki-laki atau perempuan
 - 2) Akomodasi : Menerima atau menghargai diri sebagai laki-laki atau perempuan
 - 3) Tindakan : Berperilaku sesuai dengan peran sebagai laki-laki atau perempuan
- g. Mencapai Kematangan Pengembangan Pribadi
- 1) Pengenalan : Mengenal keberadaan diri dalam lingkungan dekatnya
 - 2) Akomodasi : Menerima keadaan diri sebagai bagian dari lingkungan
 - 3) Tindakan : Menampilkan perilaku sesuai dengan keberadaan diri dalam lingkungannya

- h. Perilaku Kewirausahaan (Memiliki Kemandirian Perilaku Ekonomis)
- 1) Pengenalan : Mengetahui perilaku hemat, ulet, sungguh-sungguh, dan kompetitif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan dekatnya
 - 2) Akomodasi : Memahami perilaku hemat, ulet, sungguh-sungguh dan kompetitif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan dekatnya
 - 3) Tindakan : Menampilkan perilaku hemat, ulet, sungguh-sungguh dan kompetitif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan
- i. Wawasan dan Kesiapan Karir (Mencapai Kematangan dalam Pemilihan Karier)
- 1) Pengenalan : Mengetahui ragam pekerjaan dan aktivitas orang dalam lingkungan kehidupan
 - 2) Akomodasi : Menghargai ragam pekerjaan dan aktivitas orang sebagai hal yang saling bergantung
 - 3) Tindakan : Mengekspresikan ragam pekerjaan dan aktivitas orang dalam lingkungan kehidupan
- j. Mencapai Kematangan Hubungan dengan Teman Sebaya
- 1) Pengenalan : Mengetahui norma-norma dalam berinteraksi dengan teman sebaya
 - 2) Akomodasi : Menghargai norma-norma yang dijunjung tinggi dalam menjalin persahabatan dengan teman sebaya
 - 3) Tindakan : Menjalin persahabatan dengan teman sebaya atas dasar norma yang dijunjung tinggi bersama

E. Bimbingan Spiritual untuk Meningkatkan Kemandirian

Seseorang yang mendapatkan bimbingan spiritual yang baik akan memandang permasalahan yang dihadapinya dengan tenang dan memandang agama sebagai tujuan hidup utamanya. Selain itu, individu yang memiliki spiritual yang tinggi mereka akan berusaha untuk mengaplikasikan ajaran agama kedalam perilakunya sehari-hari. Seperti halnya seseorang yang mampu

mengelola dirinya dengan baik, ia akan tetap tenang menghadapi permasalahan yang dihadapi dan tetap berfikir bahwa itu merupakan ujian dari sang maha pencipta⁶⁶.

Menurut Ilyatus, spiritual adalah suatu yang mempunyai arti spirit, semangat untuk mendapatkan keyakinan, harapan dan makna hidup. Spiritual merupakan suatu yang cenderung untuk membuat makna hidup melalui hubungan intrapersonal, transpersonal dalam mengatasi berbagai masalah kehidupan. Metode-metode uswatun (panutan), pembiasaan, pengamatan, sanksi, bimbingan meliputi nasehat, ceramah dan motivasi menjadi proses tumbuh kembangnya sikap kemandirian santri. Bimbingan spiritual dapat membantu individu dalam mengembangkan kemandirian melalui pendidikan akhlak dan arahan yang diberikan⁶⁷.

Jadi Bimbingan spiritual memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kemandirian seseorang. Dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai hidup, disiplin diri, kepercayaan diri, dan tanggung jawab, bimbingan spiritual dapat membantu individu untuk mencapai potensi maksimalnya dan menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Hubungan bimbingan spiritual dengan penerapan teknik-teknik yang telah tersusun dengan baik serta adanya sanksi, anak akan lebih bertanggung jawab dalam melakukan sesuatu, hal ini dapat meningkatkan kemandirian anak di Pondok Pesantren.

⁶⁶ Nadzir Hakiki, "Konsep Berpikir Positif Menurut DR.Ibrahim Elfiky Serta Relevansinya Dengan Bimbingan Dan Konseling Islam" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), 40.

⁶⁷ Ilyatus Soleha, *Implementasi Bimbingan Spiritual Dalam Menumbuhkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Utsmani Beddian Jambesari Darus Sholah*, (Jember, 2020), 80.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif hal yang mendasari ialah arti dibalik tingkah laku seseorang, jenis penelitian ini berupa data deskriptif dan biasanya dilakukan secara lapangan atau ikut serta dalam proses penelitian ditempat yang diteliti⁶⁸. Untuk mendapatkan data yang diperlukan, peneliti menggunakan penelitian lapangan (*field research*), penelitian lapangan ialah penelitian dengan turun langsung di tengah-tengah aktivitas secara nyata atau langsung ke tempat penelitian. Sehingga masalah nyata yang perlu ditangani dapat diidentifikasi dan untuk memperoleh pengumpulan data yang sedang diteliti. Penelitian lapangan merupakan teknik pengumpulan data kualitatif yang tidak memerlukan kemampuan tertentu atau pemahaman menyeluruh terhadap literatur terkait⁶⁹. Pada penelitian ini, peneliti mendeskripsikan aktivitas nyata atau langsung dari implementasi bimbingan spiritual untuk meningkatkan kemandirian anak di Pondok Pesantren Al-Abna.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Abna Jln. Dukuh Benda Rt. 03 Rw. 01 Desa Benda, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes. Waktu penelitian dimulai sejak bulan Juli 2024 hingga November 2024.

⁶⁸ Ria Rahmatul Istiqomah Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, "Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif," ed. Husnu Abadi (CV. Pustaka Ilmu, 2020, 2020), 19.

⁶⁹ Busyairi Ahmad and M Saleh Laha, "Penerapan Studi Lapangan Dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Masalah (Studi Kasus Pada Mahasiswa Sosiologi Iisip Yapis Biak)," *Jurnal Nalar Pendidikan* 8, no. 1 (2020): 63–72, <https://pdfs.semanticscholar.org/77b6/c94356255219966f6e1f841959fd024611fa.pdf>.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan responden utama yang diteliti⁷⁰. Subjek penelitian ini adalah 1 pengasuh, 2 guru ngaji, 5 anak santri dan 5 orang tua anak. Keseluruhan anak santri di Pondok Pesantren Al-Abna Dusun Karang Tengah Desa Benda sejumlah 38 anak dan yang menjadi subjek penelitian adalah 5 anak, pemilihan tersebut berdasarkan lama dan jauhnya anak dalam mengikuti bimbingan spiritual dan mendapatkan kemandirian di Pondok Pesantren Al-Abna.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ialah topik, keadaan, atau hal yang menjadi fokus penelitian. Peneliti menggunakan item sebagai subjek utama analisis penelti. Objek dapat berupa individu, kelompok, organisasi, peristiwa, proses, konsep, atau fenomena yang membutuhkan lebih banyak analisis dan pemahaman lebih dalam⁷¹. Objek penelitian ini adalah implementasi dari bimbingan spiritual untuk meningkatkan kemandirian dari anak-anak yang berada di Pondok Pesantren Al-Abna Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data dimana peneliti mengunjungi suatu tempat terlebih dahulu kemudian mengamati gejala-gejala yang diteliti. Observasi demikian bisa dihubungkan dengan upaya: merumuskan masalah, membandingkan masalah (yang dirumuskan dengan kenyataan di lapangan), pemahaman secara detail permasalahan (guna menemukan pertanyaan) yang akan dituangkan dalam kuesioner,

⁷⁰ Cisilia Sundari, "REVOLUSI INDUSTRI 4.0 MERUPAKAN PELUANG DAN TANTANGAN BISNIS BAGI GENERASI MILENIAL DI INDONESIA," *Jurnal Universitas Tidar*, 2019, 555–63, <https://core.ac.uk/download/pdf/275904033.pdf>.

⁷¹ Anwar Sanusi, *Metode Penelitian Bisnis* (Jakarta: Salemba Empat, 2011).

ataupun untuk menemukan strategi pengambilan data dan bentuk perolehan pemahaman yang dianggap paling tepat⁷².

Observasi dilakukan di Pondok Pesantren Al-Abna Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai Implementasi Bimbingan Spiritual Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Di Pondok Pesantren Al-Abna Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes.

2. Wawancara

Wawancara ialah metode pengumpulan data yang melibatkan pengajuan beberapa pertanyaan terkait penelitian kepada sumber yang telah dipilih sebelumnya⁷³. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara dimana peneliti telah menyusun daftar pertanyaan untuk dilakukannya wawancara kepada 2 guru ngaji dengan tujuan menambah informasi penerapan bimbingan spiritual dalam meningkatkan kemandirian. 5 orang tua dari ke 5 anak untuk mendapatkan informasi kemandirian anak sebelum dan sesudah mondok. Dan wawancara juga dilakukan kepada 5 anak pemilihan tersebut berdasarkan lama dan jauhnya anak dalam mengikuti bimbingan spiritual dan mendapatkan kemandirian di Pondok Pesantren Al-Abna desa Benda dengan tujuan menguatkan hasil observasi.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah metodologi penelitian yang melibatkan pengumpulan yang sumber datanya berupa buku, surat kabar, agenda dan lain-lainnya. Teknik dokumentasi bermaksud sebagai pelengkap dari data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi bisa berupa bentuk surat-surat, foto, gambar dan catatan lainnya⁷⁴. Dokumentasi berupa dokumen visual pada saat observasi penelitian berupa pengumpulan data berupa profil Pondok Pesantren Al-Abna, jadwal kegiatan anak, data diri

⁷² Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, ed. Try Koryati (Penerbit KBM Indonesia, 2022).

⁷³ Hafni Sahir, 28–29.

⁷⁴ Ahmad Tanzah, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), 183.

narasumber, foto kegiatan dan hasil rekaman wawancara dengan narasumber.

E. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Menurut Nursapiah reduksi data merupakan teknik analisis dengan melakukan pemilahan data, membuat tema-tema, mengkatagorikan, memfokuskan data sesuai bidangnya, menyusun data dalam suatu cara dan membuat rangkuman-rangkuman dalam satuan analisis, setelah itu baru pemeriksaan data kembali dan mengelompokannya sesuai dengan masalah yang diteliti. Setelah direduksi maka data yang sesuai dengan tujuan penelitian dideskripsikan dalam bentuk kalimat sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah penelitian⁷⁵.

Reduksi data yaitu metode dengan merangkum informasi yang sumbernya berasal dari hal penting untuk diambil kesimpulan dan reduksi data merangkum informasi menurut topik yang memerlukan pembahasan atau kesimpulan. Salah satu cara untuk mengurangi jumlah data dalam suatu penelitian adalah dengan merangkum atau mengabstraksi hal penting yang harus tetap ada.

2. Display Data

Penyajian data adalah kumpulan informasi yang terorganisir dengan baik yang memungkinkan pembuatan kesimpulan. Untuk menarik kesimpulan, tahap ini diselesaikan dengan menyajikan kumpulan data yang terurut. Hal ini dilakukan karena, meskipun sebagian besar data yang dikumpulkan untuk penelitian kualitatif bersifat naratif, namun data tersebut harus disederhanakan tanpa kehilangan maknanya.

Norman K. Denkin dalam Zamili mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji dan menganalisis fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Peneliti menggunakan triangulasi

⁷⁵ Sanasintani Harahap, *Penelitian Kualitatif*, ed. Dr. Hasan Sazali M.A (Sumatera Utara: Wal ashri Publishing, 2020).

sumber yang teknik menggunakan data dari sumber, triangulasi sebagai penggabung dari data wawancara, obsevasi dan dokumentasi⁷⁶.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam teknik analisis data setelah reduksi data dan penyajian data. Menurut Hardani et al, penarikan kesimpulan dilakukan dengan temuan awal dibandingkan dengan data yang baru dikumpulkan atau didapatkan. Ini juga dilakukan dengan proses memfokuskan, memilih, menyederhanakan, abstraksi data lapangan, interview serta berbagai catatan lapangan dan dokumen sebagai bukti⁷⁷



⁷⁶ Moh. Zamili, "Menghindari Dari Bias: Praktik Triangulasi Dan Kesahihan Riset Kualitatif," *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 7, no. 2 (2015): 293, <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v9i2.97>.

⁷⁷ Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, "Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif."

BAB IV

HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Al-Abna Desa Benda

Pondok Pesantren Al-Abna merupakan salah satu Pondok Pesantren khusus usia dasar yang berada di Jl. Dukuh Benda RT.03 RW.01 (Sebelah Timur Pondok Pesantren Al-Hikmah 02) Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes. Pondok Al-Abna ini dahulunya anak-anak santri dari Pondok Pesantren Al-Hikmah 02 Benda, Pondok yang berdiri sejak tahun 1991 oleh KH Kholil Bin Mahali. Keunggulannya sendiri letak pondok pesantren berada di dataran tinggi, air yang melimpah dan udara yang sejuk. Yayasan Pondok Pesantren Al-Abna berdiri sejak tahun 2015 dan diteruskan oleh H.Muhaimin karena semakin banyak santri, semakin membutuhkan juga sarana prasarana dan didirikanlah yayasan sendiri. Setelah wafatnya H. Muhaimin yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren Al-Abna sebelumnya, kini dilanjutkan oleh Ustadzah Qomariyah sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al-Abna yang sekarang, dari yang awalnya hanya 7 orang anak yang penempatannya di komplek Pondok Pesantren Al-Hikmah 02 Benda hingga sekarang terdapat 38 anak-anak santri usia dasar di Pondok Pesantren Al-Abna Desa Benda.

2. Visi Misi Pondok Pesantren Al-Abna

a. Visi

Terwujudnya santri yang tekun beribadah, Berakhlak mulia dan lancar membaca Al-Qur'an.

b. Misi

- 1) Mempersiapkan santri yang Beriman, Bertaqwa, Berilmu dan Berakhlakul Karimah
- 2) Menghasilkan santri yang lancar membaca dan menghafal Al-Qur'an, Terampil, Kreatif dan Berbakti kepada orang tua, serta memiliki jiwa sosial yang tinggi.

3. Susunan Kepengurusan Pondok Pesantren Al-abna

Susunan kepengurusan adalah struktur formal yang menggambarkan pembagian tugas dan tanggung jawab dalam suatu organisasi. Struktur ini menentukan siapa yang bertanggung jawab atas apa, dan bagaimana keputusan dibuat. Susunan kepengurusan yang baik akan membantu organisasi mencapai tujuannya secara efektif dan efisien begitupun struktur kepengurusan di Pondok Pesantren Al-Abna Desa Benda.

Berikut susunan kepengurusan Pondok Pesantren Al-Abna Desa Benda

Penasehat : Hj Rohmatul Ummah
 Pengasuh : Qomariyah
 Ketua 1 : Abdul Jamil
 Ketua 2 : Zaenul Fattah
 Bendahara 1 : Zulfa Millati
 Bendahara 2 : Aeni Yaroh
 Sekretaris 1 : Umi Baridah
 Sekretaris 2 : Ahmad Faozan

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan bagian penting yang membantu proses belajar berbagai kegiatan pembelajaran. Pondok Pesantren Al-Abna juga memiliki beberapa sarana yang digunakan untuk proses pembelajaran

- a. Kamar putra : 4 Kamar
- b. Kamar mandi putra : 4 Kamar mandi
- c. Kamar putri : 2 Kamar
- d. Kamar mandi putri : 3 Kamar mandi
- e. Aula : 2 aula
- f. Mushola : 1 musholah

5. Jadwal Kegiatan

Adapun kegiatan yang dilakukan anak usia dasar di Pondok Pesantren Al-Abna sebagai berikut :

Jam	Kegiatan
03.30	Bangun pagi dan wudhu
04.30	Jamaah Sholat hubuh
04.50	Mengaji Juz Amma/Al-Qur'an
06.00	Mandi Pagi
06.30	Sarapan
06.40	Berangkat Sekolah
13.30	Pulang Sekolah, Makan Siang
14.00	Mengaji Surat Pilihan Juz 28 atau Juz 29
14.45	Mandi Sore
15.10	Tadarus Al-Qur'an/Jilid
15.30	Jamaah Ashar
15.50	Mengaji Juz Amma/Al-Qur'an
16.30	Piket dan Jajan
17.30	Tadarus Surat Pilihan Juz 28 atau Juz 29
17.40	Jamaah Maghrib
18.00	Mengaji Juz Amma/Al-Qur'an dan Kitab
19.00	Sholat Isya
19.25	Makan Malam, Belajar
21.00	Istirahat/Tidur

Sumber: Data Dokumentasi Tahun 2024

B. Deskripsi Subjek

Deskripsi subjek merupakan gambaran umum subjek dalam penelitian berupa identitas dan latar belakang subjek. Dalam penelitian terdapat 12 subjek diantaranya 2 guru ngaji, 5 orang tua anak dan 5 anak dengan kriteria jauh dan lama di Pondok Pesantren Al-Abna.

No	Nama	Keterangan
1	Zulfa Milati	Guru Ngaji
2	Abdul Jamil	Guru Ngaji
3	Azwa	Anak
4	Ega	Anak
5	Flora	Anak
6	Zahra	Anak
7	Adib	Anak
8	Ibu Azwa	Orang Tua Azwa
9	Ibu Ega	Orang Tua Ega
10	Ibu Flora	Orang Tua Flora
11	Ibu Zahra	Orang Tua Zahra
12	Ibu Adib	Orang Tua Adib

Berikut ada beberapa dari deskripsi subjek, antara lain:

1. Guru Ngaji

Nama : Zulfa Milati

Usia : 25 Tahun

Pekerjaan : Guru

Ustadzah Zulfa merupakan salah satu pengurus dan pengajar di Pondok Pesantren Al-Abna, selain menjadi guru ngaji di Pondok Pesantren Al-Abna Ustadzah Zulfa juga mengajar di salah satu sekolah yayasan Pondok Pesantren Al-Hikmah 02 Desa Benda.

2. Guru Ngaji

Nama : Abdul Jamil

Usia : 50 Tahun

Pekerjaan : Guru

Selain menjadi guru ngaji di Pondok Pesantren Al-Abna, ustadz Jamil juga menjadi salah satu pengajar di Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Al-Hikmah 02 Benda.

3. Anak

Nama : Azwa Syafira
 Tempat Tinggal : Pemaalang
 Usia : 12 Tahun

Azwa salah satu anak di Pondok Pesantren Al-Abna yang masuk ke Pondok sejak usia 6 tahun, kini dia telah duduk dibangku MI kelas 6 SD. Keinginannya untuk mondok menjadi alasan sendiri bagi azwa untuk masuk Pondok. Azwa mengetahui Pondok Pesantren Al-Abna dari saudaranya yang sempat berada di Desa Benda.

4. Anak

Nama : Ega Aulia Cahya
 Tempat Tinggal : Tegal
 Usia : 11 Tahun

Mondok merupakan keinginan sendiri yang dipilih oleh ega. Ega mengetahui Pondok Pesantren Al-Abna dari saudara yang rumahnya di Desa Benda. Dan ia masuk kepondok pada kelas 2 MI.

5. Anak

Nama : Anggreani Flora
 Tempat Tinggal : Tegal
 Usia : 11 Tahun

Flora salah satu anak yang masuk Pondok pada usia 6 tahun di kelas 1 MI. Flora mengetahui Pondok Pesantren Al-Abna menurut saudaranya dan adanya keinginan dari flora untuk mondok.

6. Anak

Nama : Azzahra Rayka Maheswari
 Tempat Tinggal : Jakarta
 Usia : 11 Tahun

Zahra masuk ke Pondok atas kemauan orang tua, orang tua mengetahui Pondok Pesantren Al-Abna dari teman orang tuanya. Ia masuk ke Pondok dari kelas 1 MI, awal masuk Pondok Pesantren zahra merasa

tidak mau mondok namun semenjak kelas 2 MI zahra mulai merasa betah di Pondok karena teman-temannya.

7. Anak

Nama : M. Ibnu Napis Al Adib

Tempat Tinggal : Lampung

Usia : 11 Tahun

Adib sudah 3 tahun berada di Pondok, adib mengetahui Pondok Pesantren Al-Abna dari saudaranya yang sebelumnya sudah mondok disini. Mondok merupakan kemauan sendiri dari adib agar belajar mandiri.

C. Hasil Penelitian

1. Implementasi Bimbingan Spiritual untuk Meningkatkan Kemandirian Anak di Pondok Pesantren Al-Abna

a. Implementasi Bimbingan Spiritual

Bimbingan spiritual adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kemampuan dalam pengembangan dirinya sebagai individu yang beragama⁷⁸. Dalam konteks anak usia dasar, bimbingan spiritual bertujuan untuk membantu anak memahami konsep Tuhan, menjalankan ibadah, mengembangkan akhlak mulia, serta membangun hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar. Bimbingan spiritual dilakukan dengan mengembangkan potensi dari sisi religius (agama) yang diberikan oleh guru ngaji kepada anak-anak usia dasar Pondok Pesantren Al-Abna dengan materi yang tingkatnya dasar. Metode bimbingan spiritual menurut Riska Putri terdapat empat metode bimbingan diantaranya metode uswatun hasanah, metode nasihat, metode individu, dan metode kelompok. Adapun metode yang diterapkan dalam bimbingan spiritual di Pondok Pesantren Al-Abna antara lain :

a. Metode Nasihat

⁷⁸ A Gazali, "Dakwah Dan Bimbingan Islami," *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah* 10, no. 1 (2022): 6, <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v10i1.6931>.

Metode nasihat merupakan metode mengarahkan individu ke arah yang lebih baik menurut hukum dan ketentuan dalam islam. Penggunaan nasihat sebagai metode untuk mendidik anak bahwa apa yang dilakukannya pasti ada konsekuensinya. Di Pondok Pesantren Al-Abna, penerapan metode nasihat saat terdapat anak yang bertengkar dengan temannya, nantinya pengurus memanggil anak tersebut untuk mempertanggung jawabkan apa yang diperbuat dengan memberikan nasihat-nasihat yang baik untuk saling meminta maaf, dan mendapatkan konsekuensinya.. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ustadz Jamil pada saat wawancara penelitian :

“Kalau yang kita lakukan biasanya itu, kalau anak-anak istilahnya ribut gitu nanti panggil satu-satu, secara bahasanya orang gedean itu sidang. Caranya seperti itu yang sudah dilakukan oleh kita, apapun yang berkaitan dengan anak-anak dan bentuk sanksinya itu kalau tidak menulis Al-Fatihah ya Istighfar jadi tidak ada pukulan.”⁷⁹

Pemberian nasehat bukan hanya untuk individu tertentu saja, melainkan untuk semua anak-anak santri, ini ditunjukkan dengan bukti dokumentasi saat Ustadz Jamil memberikan nasihat terkait akidah akhlak :



⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Ustadz Jamil pada Tanggal 28 September 2024

Gambar 4.1 Kegiatan Ceramah oleh Ustadz Jamil

b. Metode Kelompok

Metode ini, pembimbing melakukan komunikasi secara langsung dengan anak-anak secara bersama-sama (kelompok). Saat adzan sholat dzuhur berkumandang, peneliti melihat anak-anak membaca tadarus surat-surat pilihan secara bersama-sama sehingga anak secara perlahan-lahan dapat menyesuaikan diri dengan mudah dilingkungan sekitarnya karena terbiasa berkelompok (bersama-sama). Selain apa yang dilihat oleh peneliti pada saat observasi dan bukti dokumentasi, metode ini juga disampaikan oleh ustadzah zulfa bahwa mengaji sentral (bersama-sama) bertujuan agar anak dapat merekam kegiatan tersebut⁸⁰. Dari pernyataan-pertanyaan tersebut, untuk memperkuat data peneliti maka dilampirkan dokumentasi kegiatan tadarus Al-Qur'an dan surat-surat pilihan, sebagai berikut :



Gambar 4.2 Kegiatan Tadarus Al-Qur'an

c. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan yang dilakukan terus-menerus akan menghasilkan perubahan yang signifikan pada diri anak.

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Zulfa pada Tanggal 26 September 2024

Kebiasaan-kebiasaan ini dilihat oleh peneliti pada saat observasi dan wawancara, antara lain :

1) Sholat berjamaah

Sholat merupakan kewajiban bagi setiap muslim, begitu juga bagi anak-anak santri yang berada di Pondok Pesantren Al-Abna. Sholat jamaah bukan lagi sebagai pembiasaan melainkan sudah menjadi kewajiban untuk beribadah. Selain itu, saat adzan berkumandang anak-anak mulai bergegas mengambil air wudhu dan ke masjid. Ini ditunjukkan dalam wawancara yang disampaikan oleh ustadz jamil

“Kalau di Pondok sendiri kita istilahnya diperlakukan dengan ketat, waktunya berjamaah wajib berjamaah, waktunya ngaji wajib untuk ngaji.”⁸¹

Metode pembiasaan melaksanakan sholat berjamaah juga dibuktikan dengan dokumentasi berikut :



Gambar 4.3 Kegiatan Sholat Jamaah

2) Piket

Piket menjadi salah satu kegiatan anak untuk menumbuhkan rasa kemandirian, piket dilakukan dengan jadwal yang sudah ditentukan. Anak juga dilatih untuk bisa melakukan kegiatan sehari-hari dengan sendiri tanpa bantuan orang lain diantaranya melipat baju, merapihkan

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Ustadz Jamil pada Tanggal 28 September 2024

sepatu, nyapu ngepel. Hal ini sesuai dengan wawancara yang disampaikan oleh Ustadzah Zulfa

“Kalau jadwal piket iya setelah ngaji anak-anak yang memang jadwalnya piket, kalau memang seumpamanya satu dua diingatkan “siapa yang piket hari ini” karena masih kecil masih terbawa dua anak begitupun kegiatan seperti adzan bergilir.”⁸²

Berikut adalah hasil dokumentasi anak saat melakukan penerapan pembiasaan



Gambar 4.4 Anak Merapihkan Sepatu

Dari beberapa contoh metode pembiasaan yang peneliti dapatkan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi dapat diperoleh bahwa kegiatan sholat berjamaah, piket telah diterapkan di Pondok Pesantren Al-Abna. Langkah pembiasaan tersebut menjadi cara meningkatnya kemandirian, disiplin, iman dan ajaran-ajaran yang agama perintahkan.

Dari uraian-uraian diatas terdapat beberapa bentuk kemandirian dari metode-metode bimbingan spiritual, antara lain:

No	Metode	Bentuk Kemandirian
1.	Metode Nasihat	Kemandirian tingkah laku, pemberian nasihat menjadikan anak

⁸² Hasil wawancara dengan Ustadzah Zulfa pada tanggal 26 September 2024

		<p>belajar untuk bertanggung jawab terhadap sikap yang kurang berkenan seperti bertengkar dengan teman. Dengan mengajarkan saling meminta maaf menjadi sikap tanggung jawab anak ketika melakukan kesalahan terhadap orang lain dan meletakkan barang yang sudah digunakan.</p>
2.	Metode Kelompok	<p>Kemandirian Sosial, kegiatan yang dilakukan bersama-sama menjadi cara untuk anak meningkatkan kemandirian sosial dimana ia belajar untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan guru, mengenal lingkungan.</p>
3.	Metode Pembiasaan	<p>Kemandirian tingkah laku, anak belajar untuk melakukan kewajibannya yaitu sholat berjamaah dengan itu anak mampu bertanggung jawab terhadap ibadahnya. Selain itu piket menjadikan anak belajar kegiatan sehari-hari sehingga dapat diterapkan, anak mampu menyelesaikan pekerjaan yang ringan-ringannya sehingga apabila ia di rumah sudah mampu melakukannya. Dari metode</p>

		pembiasaan inilah anak belajar untuk disiplin waktu.
--	--	------------------------------------------------------

b. Tingkatan kemandirian anak di Pondok Pesantren

Tingkatan kemandirian anak dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, antara lain:

Kemandirian		
Nama	Sebelum Mondok	Setelah Mondok
Azwa	Meletakkan barang sembarangan, belum disiplin terhadap waktu	Mau untuk mencuci piring, meletakkan pakaian kotor pada tempatnya, melaksanakan sholat 5 waktu, dan mampu mengurangi jam bermain.
Ega	Belum begitu membantu dalam kegiatan dirumah, masih suka bermain dan meletakkan barang tidak ditempatnya, sholat masih harus diingatkan	Mampu membantu kegiatan dirumah seperti menyapu, mencuci piring, dan ngaji tetap dilaksanakan ketika dirumah, sholat berjamaah.
Flora	Jajanya banyak, kadang disuruh sholat nanti-nanti, untuk pakaian itu masih disiapkan dan	Disiplin waktu seperti sholat ikut berjamaah, bantu mengerjakan kegiatan dirumah,

	makanan juga, ngaji juga harus disuruh dulu	mampu menyiapkan pakaian sendiri.
Zahra	Suka bermain, masih disiapkan makanannya, pakaiannya, membantu kegiatan yang ringan saat dirumah, meletakkan barang tidak dikembalikan lagi.	Sudah bisa mengatur waktu bermainnya, mengaji, membantu mencuci piring, menyapu, menjaga adiknya saat orang tua sedang repot, mampu menyiapkan makanan sendiri.
Adib	Sudah mampu mempersiapkan peralatan sekolah, ngaji, membantu kegiatan dirumah, membantu orang tua, bisa mengatur jam sekolah dan jam mengaji, berselsih dengan adiknya.	Adanya kedewasaan dalam bersikap, contohnya memahami adiknya, bertanggung jawab terhadap dirinya dan adiknya, mampu menerapkan kegiatan di pondok pada saat dirumah.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kemandirian Anak di Pondok Pesantren Al-Abna

a. Faktor Pendukung

Kemandirian anak usia dasar di Pondok Pesantren merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling mempengaruhi. Berikut adalah beberapa faktor pendukung yang berperan dalam pembentukan kemandirian anak di lingkungan pondok pesantren:

- 1) Pola asuh orang tua dalam keluarga

Anak dengan kemandirian yang baik mereka adalah individu yang berasal dari orang tua yang menerima anaknya dengan hal yang baik (positif). Kegiatan yang ia dapatkan sebelum berada di Pondok Pesanten salah satunya karena sudah didapatkan pada saat dirumah dalam pengasuhan orang tua. Hal ini sesuai apa yang disampaikan oleh anak Zahra dan flora bahwa kegiatan seperti menyapu, mengepel sudah diajarkan oleh orang tua pada saat dirumah⁸³.

2) Usia

Individu pada usia tertentu cenderung menginginkan lepas dari orang tuanya, maksudnya mereka akan berusaha untuk tidak meminta bantuan kepada orang lain dan bertanggung jawab terhadap masalah yang dihadapinya. Pada saat peneliti melakukan observasi, banyak anak-anak usia 10 tahun kebawah yang semangat untuk menuntut ilmu di Pondok Pesantren. Hal ini juga disampaikan pada saat wawancara, Ustadzah Zulfa memberikan paparan terkait kemandirian anak di Pondok Pesantren Al-Abna bahwa usia bukan penghambat kemandirian anak selama jauh dari orang tua⁸⁴. Ini juga diperkuat dengan penyampaian adib bahwa kemandirian yang diperolehnya didapatkan dari diri sendiri sehingga tidak mempersulit orang lain⁸⁵.

Hal serupa juga disampaikan oleh Ustadz Jamil

“Melatih, hasilnya itu setelah anak selesai masa mondoknya. Setidaknya mandiri itu sudah terbebas dari orang tua pada sampai saat ini, itu nanti ketika setelah mereka keluar bisa dikatakan mandiri atau tidak. Tetapi yang jelas anak-anak sekarang sudah terbebas dari orang tua kemudian cara berpakaian

⁸³ Hasil Wawancara dengan Zahra dan Flora pada Tanggal 27 September 2024

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Zulfa pada Tanggal 26 September 2024

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Adib pada Tanggal 27 September 2024

sendiri itu sudah termasuk mandiri, guru dan pengurus hanya membantu saja.”⁸⁶

3) Pendidikan

Pendidikan seseorang tidak harus diperoleh melalui sekolah atau sarana formal lainnya. Namun, bisa juga diperoleh di luar sekolah, yang dikenal dengan pendidikan nonformal. Pendidikan ini secara tidak langsung mengarahkan individu dari lingkungan keluarga hingga teman sebayanya untuk terjun dalam suatu bentuk usaha untuk mandiri. Penerapan bimbingan spiritual di Pendidikan nonformal yang didapatkan di Pondok Pesantren Al-Abna menjadi salah satu faktor kemandirian anak. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ega :

“Karena di Pondok itu temennya pada pinter-pinter jadi pengen kaya mereka, pinter pelajaran sama pinter kaya itu nyuci sepatu.”⁸⁷

Adanya kegiatan Pondok Pesantren menjadi salah satu meningkatnya kemandirian anak. Hal ini diungkapkan oleh Flora bahwa dari pendidikan formal diharuskan bisa menyiapkan seperti jadwal pelajaran sekolah dan kegiatan sehari-hari⁸⁸.

4) Interaksi Sosial

Kemampuan anak dalam berinteraksi sosial dan beradaptasi akan mendorong perilaku yang bertanggung jawab, dan kemampuan anak dalam mengatasi hambatan serta tekun dalam menghadapi kesulitan akan mendorong perilaku mandiri. Interaksi yang terjalin pada anak dengan teman sebaya dan guru melalui kegiatan mengaji dan pada saat anak bermain dari sini anak belajar berinteraksi sosial. Ustadz Jamil menyampaikan

“Kalau selama ini itu yang dilakukan secara anak belum dilegakan, jadi anak masih waktu-waktu

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Ustadz Jamil pada Tanggal 28 September 2024

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Ega pada Tanggal 27 September 2024

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Flora pada Tanggal 27 September 2024

tertentu yang suka main bola ya main bola dan yang suka badminton ya badminton. Permasalahannya belum punya tempat sendiri, masih ketat “ngonoh yo ngonoh tapi ojo ngonoh” yang terpenting tidak mengganggu kegiatan di Pondok.”⁸⁹

Dengan adanya interaksi sosial, anak dapat bersosialisasi dengan teman sebaya sehingga memberikan dorongan untuk lebih bertanggung jawab dalam kesulitan dan pada saat interaksi sosial terjadi serta mampu mengatasi hambatannya.

5) Pembiasaan

Meningkatnya kemandirian anak ditandai dengan salah satu ciri-ciri dari kemandirian yaitu berusaha melakukan sendiri. Ini dibuktikan ketika anak diharuskan untuk bisa melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang-orang sekitarnya terutama sejak anak berada di Pondok Pesantren, mereka menjalankan hidup tidak dengan orang-orang terdekatnya (keluarga). Dari situlah, anak mulai belajar melakukan kegiatan sehari-hari yang sebelumnya tidak didapat atau dilakukan ketika masih dalam pengasuhan orang tua selama di rumah. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh beberapa anak terhadap tingkat kemandiriannya selama di Pondok Pesantren bahwa dari pembiasaan tersebut, anak terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak semua anak dapat melakukannya seperti membersihkan lemari, melipat pakaian, memberihkan sepatu dan membersihkan kamar⁹⁰.

Perilaku tanggung jawab disampaikan oleh adib dalam kegiatan piket yang sudah dijadwalkan di Pondok Pesantren Al-Abna

“Iya piket, gara-gara kita setiap piket ngga harus disuruh gitu. Kaya jam 17.00 kaya harus piket nanti jam 17.20 udah harus

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Ustadz Jamil pada tanggal 28 September 2024

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Azwa dan Ega pada Tanggal 27 September 2024

selesai gitu. Pertama disuruh tapi lama-lama diterapin sama kita.”⁹¹

Ega juga menambahkan

“Piket, ngga setiap hari piketnya dibagi-bagi. Piket sini, piket situ sama piket atas. Ngepel, bersihin kamar mandi sama ngelipet pakaian.”⁹²

b. Faktor Penghambat

1) Diri Sendiri

Diri sendiri merupakan faktor internal dari penghambatnya kemandirian. Individu itu sendiri yang menyebabkan kemandirian itu terhambat. Berikut pemaparan dari azwa dan adib yang merasakan adanya hambatan dalam mencapai kemandiriannya selama di Pondok Pesantren, bahwa kegiatan yang berlebih diluar Pondok menjadi faktor pada dirinya untuk tidak bergegas untuk mengikuti kegiatan mengaji yang sudah terjadwal⁹³.

Kemandirian bisa terhambat karena kegiatan yang berlebih dari anak, apabila tidak diterapkan bimbingan dari diri individu itu sendiri maka hambatan tersebut akan menghambat proses kemandiriannya.

2) Lingkungan Pertemanan

Lingkungan pertemanan merupakan salah satu penghambat kemandirian anak, ini ditandai dengan teman yang mengajak bermalas-malasan, kurang disiplin dan melanggar peraturan pondok. Hal ini disampaikan oleh zahra dan flora, bahwa seringkali teman mengajak untuk terlambat datang mengaji sehingga tidak disiplin dalam kegiatan mengaji.⁹⁴

⁹¹ Hasil Wawancara dengan Adib pada Tanggal 27 September 2024

⁹² Hasil Wawancara dengan Ega pada Tanggal 27 September 2024

⁹³ Hasil Wawancara dengan Azwa dan Adib pada Tanggal 26 November 2024

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Zahra dan Flora pada Tanggal 26 November 2024

D. Pembahasan

Bimbingan spiritual memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kemandirian anak, terutama di lingkungan pondok pesantren. Dengan menanamkan nilai-nilai agama sejak dini, anak akan memiliki pondasi yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan hidup. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berbasis islami yang dipimpin oleh kyai dan dibantu dengan beberapa guru. Lembaga pendidikan ini sebagai pembentuk kepribadian seseorang di bidang spiritual atau ajaran agama islam. Bentuk kepribadian yang dikembangkan seperti disiplin, jujur, mandiri, bertanggung jawab dan berakhlakul karimah.

Berdasarkan temuan penelitian dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi bahwa implementasi bimbingan spiritual membantu meningkatkan kemandirian pada anak usia dasar di Pondok Pesantren Al-Abna yang ditandai dengan sikap anak yang mengikuti kegiatan dan peraturan pondok yang sudah ditetapkan. Hal ini juga disampaikan oleh Deni Febrini bahwa salah satu fungsi dari bimbingan spiritual ialah sebagai upaya membantu individu mengembangkan potensi dirinya dan dapat menyesuaikan diri dilingkungan⁹⁵.

Berdasarkan temuan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, kemandirian anak di Pondok Pesantren Al-Abna dapat ditingkatkan melalui beberapa implementasi metode bimbingan spiritual, antara lain:

1. Metode Nasihat

Dari temuan penelitian, metode nasihat menjadi penerapan bimbingan spiritual untuk mengajarkan bahwa perilaku yang dilakukan akan ada akibat dan dampaknya. Hasil temuan ini didapatkan pada saat wawancara dengan Ustadz Jamil bahwa perilaku anak di Pondok Al-Abna yang kurang baik akan diberikan nasihat-nasihat yang mengarahkan bahwa perilaku yang dilakukan anak ketika bertengkar adalah tidak baik, anak belajar saling memaafkan satu sama lain. Metode

⁹⁵ Deni Febrini, S.Ag., *Bimbingan & Konselng.*

nasihat juga dibuktikan dengan dokumentasi pada saat kegiatan mengaji, ustadz memberikan materi mengenai akidah akhlak untuk sebagai sarana nasihat untuk seluruh anak.

Dari metode nasihat, menjadi salah satu temuan bahwa bentuk kemandirian di Pondok Pesantren Al-Abna adalah kemandirian tingkah laku Kemandirian tingkah laku, pemberian nasihat menjadikan anak belajar untuk bertanggung jawab terhadap sikap yang kurang berkenan seperti bertengkar dengan teman. Dengan mengajarkan saling meminta maaf menjadi sikap tanggung jawab anak ketika melakukan kesalahan terhadap orang lain dan meletakkan barang yang sudah digunakan. Hal ini senada dengan penelitian Junaidi bahwa sanksi ialah upaya yang dilaksanakan di Pondok Pesantren untuk mengarahkan santri agar santri mempunyai sifat disiplin dan mempunyai tingkah laku yang baik dan berhenti melakukan tingkah laku yang kurang baik.⁹⁶

2. Metode Kelompok

Dari temuan penelitian, metode kelompok diterapkan untuk kegiatan tadarus surat pilihan secara bersama-sama dan kegiatan mengaji kitab yang diikuti seluruh anak santri. Menurut yang disampaikan oleh Ustadzah Zulfa dari hasil wawancara bahwa mengaji dengan bersama-sama membuat anak merekam apa yang ada disekitarnya. Metode kelompok menjadi bentuk kemandirian sosial dimana anak-anak di Pondok Pesantren Al-Abna berdiskusi atau berinteraksi dengan teman-teman sebayanya dan guru ngaji, dari kegiatan ini juga anak mulai belajar menyesuaikan dirinya dilingkungan Pondok Pesantren dan ini dapat dilihat dalam hasil dokumentasi.

Hal senada dengan penelitian Riska Saputri bahwa metode kelompok dapat dilakukan dengan berdiskusi bersama peserta didik sehingga terjadi komunikasi langsung dalam kelompok diskusi dan

⁹⁶ J. Junaidi and Fildza Avisyah, "Peningkatan Kemandirian Santri Berbasis Nilai Religius Di Pesantren," *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 4, no. 2 (2020): 167, <https://doi.org/10.35316/edupedia.v4i2.667>.

terjalin hubungan yang baik antara pembimbing dan kelompok yang dibimbing.⁹⁷

3. Metode Pembiasaan

Dari temuan penelitian, metode pembiasaan diterapkan untuk kegiatan sholat jama'ah, serta piket membersihkan ruangan tertentu. Hasil wawancara dengan Ustadz Jamil bahwa pembiasaan dengan diperlakukan ketat sehingga anak paham waktu-waktu untuk mengaji dan sholat berjamaah. Hal ini juga dilihat pada saat penelitian, terlihat anak bergegas ke musholah untuk sholat berjamaah dan pembiasaan adab makan dan minum menjadi cara mendidik anak dengan menanamkan kepribadian yang baik. Selain dari pada itu, metode pembiasaan piket yang sudah dijadwalkan oleh pengurus Pondok juga diterapkan di Pondok Pesantren Al-Abna sehingga melatih anak untuk belajar mandiri melaksanakan kegiatan sehari-hari. Bentuk kemandirian dari metode pembiasaan adalah kemandirian tingkah laku, anak belajar untuk melakukan kewajibannya yaitu sholat berjamaah dengan itu anak mampu bertanggung jawab terhadap ibadahnya. Selain itu piket menjadikan anak belajar kegiatan sehari-hari sehingga dapat diterapkan, anak mampu menyelesaikan pekerjaan yang ringan-ringan sehingga apabila ia di rumah sudah mampu melakukannya. Dari metode pembiasaan inilah anak belajar untuk disiplin waktu.

Hal senada dengan penelitian Arif Suhendri bahwa metode pembiasaan menjadi penanaman nilai karakter kemandirian dan inisiatif anak dalam menerapkan ilmu-ilmunya ke dalam perilaku sehari-hari⁹⁸.

Dalam proses perkembangan anak, terdapat faktor pendukung dan penghambat implementasi bimbingan spiritual untuk meningkatkan kemandirian anak di Pondok Pesantren Al-Abna. Berdasarkan temuan

⁹⁷ Riska Saputri, "Metode Bimbingan Khusus Terhadap Santri Bermasalah Di Pondok Pesantren Yayasan Mekah Madinah (YAMAMA) Kemiling Bandar Lampung" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), 26–28.

⁹⁸ Arif Suhendri, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Metode Pembiasaan Di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 8" (a Universitas Agama Islam (UIN) Raden Intan Lampung, 2024).

peneliti bahwa faktor pendukung dan penghambat Implementasi Bimbingan Spiritual untuk Meningkatkan Kemandirian Anak sebagai berikut :

a. Faktor Pendukung

Terdapat persamaan dalam faktor pendukung kemandirian anak dengan pernyataan kurnia ayu dan ini juga ditandai dengan faktor pendukung kemandirian anak di Pondok Pesantren Al-Abna sebagai berikut :

1) Pola Asuh Orang Tua dalam Keluarga

Dari temuan penelitian, beberapa anak mendapatkan pola asuh orang tua dengan memberikan anak kebebasan untuk keinginannya belajar. Dari hasil wawancara sebagian anak memiliki keinginan untuk berada di Pondok Pesantren seperti yang disampaikan oleh azwa, ega, flora adib. Ditandai dengan anak sebelumnya telah mendapatkan pola asuh yang diterapkan orang tua, kemudian dari pola asuh tersebut anak memiliki rasa kemandirian untuk tidak bergantung kepada orang tua dan kegiatan-kegiatan sehari-hari yang diterapkan pada saat anak berada di Pondok Pesantren Al-Abna.

Hal ini senada dengan penelitian Kustiah bahwa kemandirian anak dapat meningkat, karena pola asuh positif dari orang tua melalui ucapan dan tindakan orangtua yang mempertimbangkan kelayakan, selalu mendorong, konsisten, menyejukkan, merawat, rileks, dan bertanggung jawab⁹⁹.

2) Usia

Dari temuan penelitian, ditandai dengan hasil wawancara dengan adib bahwa ia paham akan keinginannya untuk lepas dari orang tua dan berusaha untuk tidak sepenuhnya bergantung dengan orang tua, teman dan pengurus. Selain itu, Ustadzah Zulfa menyampaikan kemandirian muncul karena anak sudah terbiasa

⁹⁹ Kustiah Sunarty, "Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak," *Journal Of Education and Technology* 2, no. 2 (2016): 158.

jauh dari orang tua. Keterangan tersebut juga dijelaskan oleh Ustadz Jamil bahwa anak berada di Pondok Pesantren untuk melatih kemandirian sedari kecil sehingga mudah untuk diperbaiki arah perkembangannya.

Hal ini senada dengan teori Havighurst dalam Desmita bahwa kemandirian anak pada usia 6-12 tahun merupakan salah satu tugas dari perkembangan anak¹⁰⁰.

3) Pendidikan

Dari temuan penelitian, sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Abna mengajarkan ajaran-ajaran islam yang masih dasar sehingga ajaran tersebut dapat diaplikasikan oleh anak di kehidupan sehari-hari. Menurut abid bahwa pendidikan karakter membawa ia untuk mandiri dalam menyiapkan jadwal sekolah sendiri. Selain itu, hasil wawancara dengan ega juga menyampaikan didalam pendidikan, teman sebaya menjadi contoh inspirasi anak sebagai pribadi yang tekun dalam belajar dan meraih impian. Oleh sebab itu, di Pondok Pesantren Al-Abna sangat menghargai prestasi dan potensi anak-anak dan ini dibuktikan pada hasil dokumentasi dimana Pondok Pesantren memberikan dukungan berupa pamflet berisi nama-nama anak yang lolos mengikuti OMNAS tingkat Kabupaten.

Hal ini senada dengan penelitian Chusnul Chotimah bahwa proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman juga dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian reward, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian anak¹⁰¹.

¹⁰⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*.

¹⁰¹ Chotimah, "Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Program Makan Bersama Di Kelompok TK Halimah Surabaya Tahun Pelajaran 2019-2020."

4) Interaksi Sosial

Dari temuan penelitian, interaksi yang terjalin pada anak dengan teman sebaya dan guru melalui kegiatan mengaji dan pada saat anak bermain dari sini anak belajar berinteraksi sosial, hal ini dibuktikan pada hasil dokumentasi. Dalam wawancara Ustadz Jamil, bahwa anak dibebaskan untuk bermain sepak bola dan bulu tangkis dengan teman sebayanya namun masih dalam pengawasan guru sehingga masih dalam peraturan yang harus dilaksanakan. Dengan adanya interaksi sosial dengan teman sebaya, memberikan dorongan untuk lebih bertanggung jawab dalam kesulitan dan mampu mengatasi hambatan.

Hal ini senada dengan teori Havighurst dalam Desmita bahwa pada tahap perkembangan anak usia dasar, interaksi mulai diterapkan dimana anak-anak mulai bersosialisasi dengan teman sebayanya dan mulai berkelompok. Selain itu, anak tertarik pada ketrampilan fisik yang nantinya diperlukan untuk kegiatan bermain¹⁰².

5) Pembiasaan

Dari temuan penelitian, pada hasil wawancara dan dokumentasi anak-anak mulai belajar melakukan kegiatan sehari-hari seperti menyapu, mengepel, merapihkan lemari, melipat pakaian, merapihkan kamar, membersihkan sepatu dan piket harian. Peraturan di Pondok Pesantren Al-Abna melatih anak untuk memiliki inisiatif, rasa tanggung jawab dan belajar melakukan sendiri selagi mampu dan tidak bergantung dengan teman dan guru dalam urusan sehari-hari. Sebab, anak akan terus berkembang seiring bertambahnya pengalaman mereka dengan sifat tanggung jawab.

¹⁰² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*.

Hal ini senada dengan Syatori bahwa pesantren berperan penting dalam mengembangkan *life skill*, dimana kiai atau guru selalu mengajarkan santri untuk mandiri dengan pembiasaan dalam segala hal diantaranya segi ibadah sholat berjamaah dan melaksanakan sholat sunnah dhuha, segi kebutuhan pribadi seperti mencuci pakaian, memasak, membersihkan tempat pribadi, dan segi sosial kerjabakti, membantu segala kegiatan pondok serta menjaga Pondok Pesantren¹⁰³

b. Faktor Penghambat

1) Diri Sendiri

Dari temuan penelitian, pada hasil wawancara dengan Azwa dan Adib bahwa sifat bermalas-malasan dan lupa karena padatnya kegiatan di sekolah maupun di Pesantren sehingga seringkali anak tidak disiplin dan tanggung jawab.

Hal ini sama dengan yang dijelaskan Rika Sa'diyah bahwa anak yang cerdas cenderung cepat dalam membuat keputusan untuk bertindak, dibarengi dengan kemampuan menganalisis yang baik terhadap resiko-resiko yang akan dihadapi.¹⁰⁴

2) Lingkungan Pertemanan

Dari temuan penelitian, faktor penghambat ditandai dengan teman yang mengajak untuk tidak disiplin waktu dan bermalas-malasan seperti penyampain zahra dan flora. Ajakan yang tidak baik akan ditiru oleh individu yang belum memiliki *independent* atau rasa tidak bergantung dengan arahan orang lain sehingga anak berdiri sendiri tanpa terikat dengan orang lain yang mengajak perilaku negatif.

Hal ini sama dengan apa yang disampaikan J.P Chaplin dalam Syamsu Yusuf bahwa lingkungan ialah keseluruhan

¹⁰³ A. Syatori, "Modernisasi Pendidikan Di Pondok Pesantren Alshighor Gedongan Kecamatan Pangenan Cirebon," *Jurnal Holistik* 14, no. 2 (2016): 140.

¹⁰⁴ Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak," *Kordinat* 16, no. 1 (2017):

peristiwa atau fenomena sosial maupun fisik yang mempengaruhi individu itu sendiri.¹⁰⁵



¹⁰⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Anak Dan Remaja*, 2017, 35.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kemandirian anak, Implementasi bimbingan spiritual untuk meningkatkan kemandirian anak di Pondok Pesantren Al-Abna sebagai bentuk meningkatkan kemandirian anak usia dasar, melalui beberapa metode yang dilakukan dalam setiap kegiatannya diantaranya Metode nasihat membentuk kemandirian tingkah laku, Metode kelompok membentuk kemandirian sosial, dan Metode pembiasaan membentuk kemandirian tingkah laku. Terdapat faktor pendukung dari kemandirian anak di Pondok Pesantren Al-Abna mulai dari pola asuh orang tua dalam keluarga, usia, pendidikan, interaksi sosial dan pembiasaan. namun dalam proses peningkatan kemandirian melalui bimbingan spiritual tersebut seringkali terdapat hambatan dalam pelaksanaannya yaitu pada diri individu itu sendiri dan dari lingkungan pertemanannya. Berhasilnya implementasi bimbingan spiritual ditandai dengan anak-anak terbiasa melakukan kegiatan sehari-hari dilihat pada perbandingan sebelum dan sesudah mondok tanpa bergantung kepada orang lain mulai dari menyapu, menyepel, melipat baju, membersihkan kamar mandi, bangun sendiri, bersikap lebih dewasa dari yang sebelumnya, membantu orang tua dan menaati peraturan dan mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren.

B. Saran

1. Guru Ngaji

Sebaiknya guru dan pihak-pihak Pondok Pesantren bukan hanya mengutamakan kegiatan-kegiatan agama saja, melainkan anak juga harus lebih difokuskan ke pendidikan karakter kemandirian yang lebih matang sejak usia dasar.

2. Orang Tua

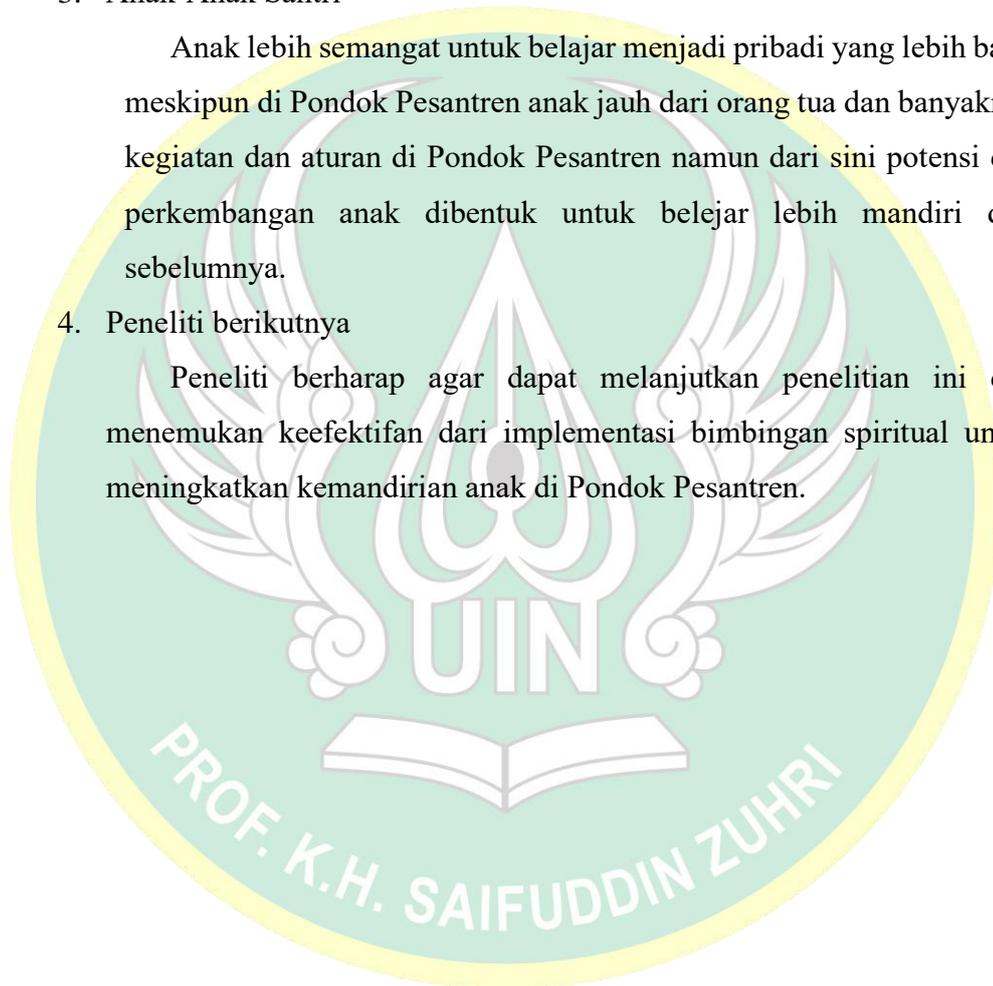
Meskipun dalam dalam proses perkembangan kemandirian orang tua tidak sepenuhnya mengasuh anak secara langsung, namun setidaknya orang tua harus senantiasa mendukung penuh dalam proses perkembangan karakter kemandirian selama di Pondok Pesantren dan pada saat anak tidak berada di Pondok Pesantren.

3. Anak-Anak Santri

Anak lebih semangat untuk belajar menjadi pribadi yang lebih baik, meskipun di Pondok Pesantren anak jauh dari orang tua dan banyaknya kegiatan dan aturan di Pondok Pesantren namun dari sini potensi dan perkembangan anak dibentuk untuk belajar lebih mandiri dari sebelumnya.

4. Peneliti berikutnya

Peneliti berharap agar dapat melanjutkan penelitian ini dan menemukan keefektifan dari implementasi bimbingan spiritual untuk meningkatkan kemandirian anak di Pondok Pesantren.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Busyairi, and M Saleh Laha. "Penerapan Studi Lapangan Dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Masalah (Studi Kasus Pada Mahasiswa Sosiologi Iisip Yapis Biak." *Jurnal Nalar Pendidikan* 8, no. 1 (2020): 63–72. <https://pdfs.semanticscholar.org/77b6/c94356255219966f6e1f841959fd024611fa.pdf>.
- Aryani, Khintan Putri, Erik Aditia Ismaya, and Mohammad Syafruddin Kuryanto. "Analisis Bentuk Kemandirian Anak Di Desa Gondosari." *Jurnal Pendidikan* 10, no. 1 (2022): 3–5. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v10i1.1328>.
- Budiyati, Utami. "PENTINGNYA BIMBINGAN KONSELING PADA ANAK." *Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 7 (2023): 2877. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/sentri.v2i7.1300>.
- Chotimah, Chusnul. "Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Program Makan Bersama Di Kelompok TK Halimah Surabaya Tahun Pelajaran 2019-2020." Universitas Muhammadiyah Surabaya., 2023. <http://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/7843>.
- Deni Febrini, S.Ag., M.Pd. *Bimbingan & Konselng*. Edited by M.Pd. Dr. Samsudin. CV Brimedia Global, 2020. [http://repository.iainbengkulu.ac.id/5129/1/BIMBINGAN DAN KONSELING_NASKAH_BUKU_DENI_FEBRINI.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/5129/1/BIMBINGAN_DAN_KONSELING_NASKAH_BUKU_DENI_FEBRINI.pdf).
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Rosdakarya, 2017.
- Diah Nur Indah Saputri, Muhammad Mona Adha, Nurhayati. "Pengaruh Kegiatan Pembinaan Terhadap Sikap Kemandirian Anak Didik Pemasarakatan Di LPKA Kelas II Kota Bandar Lampung." *Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2, no. 11 (2022): 414. <https://doi.org/10.56393/decive.v2i11.1061>.
- Didik, Standar Kompetensi Kemandirian Peserta. "Aspek Perkembangan Peserta Didik." *Konseling All about guidance and Counseling*, 2024. https://konseling.web.id/standar-kompetensi-kemandirian-peserta-didik/#google_vignette.
- Erlangga, Erwin. "Bimbingan Kelompok Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa." *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 4, no. 1 (2018): 149–56. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i1.1332>.
- Evi, Tika. "MANFAAT BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI SISWA SD." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 2, no. 1 (2020): 73. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.589>.

- Fakhrunnisak, Sheila Briliana, Lalu Sumardi, Muh Zubair, and Mohammad Mustari. "Penumbuhkembangan Karakter Kemandirian Santri Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat Di Era 4.0." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 1 (2023): 34. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1077>.
- Fauziah, Rin Rin, Ratih Kusumawardani, and Kristiana Maryani. "Perbedaan Kemandirian Anak Ditinjau Dari Subyek Pengasuhan Orangtua Dan Kakek-Nenek Pada Anak Usia 5-6 Tahun." *JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (JPPPAUD FKIP UNTIRTA)* 5, no. 1 (2018): 75. <https://doi.org/10.30870/jpppaud.v5i1.4684>.
- Fitdianti, Arinda. *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. Yogyakarta: GRE Publishing, 2018.
- Gainau, Maryam B. *Psikologi Anak*. Edited by Flora Maharani. PT Kanisius, 2021.
- Gazali, A. "Dakwah Dan Bimbingan Islami." *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah* 10, no. 1 (2022): 6. <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v10i1.6931>.
- Hafni Sahir, Syafrida. *Metodologi Penelitian*. Edited by Try Koryati. Penerbit KBM Indonesia, 2022.
- Hakiki, Nadzir. "Konsep Berpikir Positif Menurut DR.Ibrahim Elfiky Serta Relevansinya Dengan Bimbingan Dan Konseling Islam." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Hamjah, salasih Hanin. "Bimbingan Spiritual Menurut Al-Ghazali Dan Hubungannya Dengan Keberkesanan Kaunseling : Satu Kajian Di Pusat Kaunseling Majelis Agama Islam Negeri Sembilan (PK MAINS)" 32 (2010): 45.
- Hamzah, Nur. "Pengembangan Sosial Anak Usia Dini," 1. IAIN Pontianak, 2020.
- Hamzah, Imam Tholkah, and Muhamad Faqihudin. "Bimbingan Spiritual Dan Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Siswi Di SMP Yappa Depok." *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 2, no. 1 (2020): 38. <https://doi.org/10.47467/as.v2i1.90>.
- Handayani, Ruri, Eka Putri Amelia Surya, and Maghriza Novita Syahti. "Kemandirian Anak Dalam Memasuki Usia Sekolah Dasar: Pentingnya Pembentukan Karakter Sejak Dini." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling* 02, no. 02 (2024): 355–56. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jpdsk>.
- Harahap, Darwin. "Bimbingan Dan Konseling Islami Untuk Kemandirian Anak Usia Dini." *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam* 10, no. 2 (2016): 10–11.

- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, Ria Rahmatul Istiqomah. "Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif." edited by Husnu Abadi, 19. CV. Pustaka Ilmu, 2020, 2020.
- Jannah, Miftahul, and Maemonah Maemonah. "Implementasi Bimbingan Spiritual Pada Anak Usia Dini Melalui Kisah Uwais Al-Qarni Di TPA Safinatussafa, Aceh Selatan, Indonesia." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2022): 144–47. <https://doi.org/10.22373/jie.v5i1.10139>.
- Junaidi, J., and Fildza Avisyah. "Peningkatan Kemandirian Santri Berbasis Nilai Religius Di Pesantren." *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 4, no. 2 (2020): 167. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v4i2.667>.
- Kemenag, Qur'an. "Az-Zariyat," n.d.
- Kemendikbud. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." [Kemendikbud.go.id](https://jdih.kemendikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf), n.d. https://jdih.kemendikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf.
- Khaulani, Fatma, Neviyarni S, and Irdamurni Irdamurni. "Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 7, no. 1 (2020): 57–58. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.51-59>.
- Khoiriyah, Dwi Nafisatul. "Motivasi Orang Tua Memasukkan Anak Ke Pondok Pesantren Di Dusun Suruhan Boyolali," 2022.
- Kinanti, Risna Dewi, Dudy Imanudin Effendi, and Abdul Mujib. "Peranan Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja." *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 7, no. 2 (2019): 254. <https://doi.org/10.15575/IRSYAD.V7I2.58>.
- Latipah, Neng. "Peran Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Nurrohman Al-Burhany Purwakarta." *Comm-Edu (Community Education Journal)* 2, no. 3 (2019): 194. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v2i3.2850>.
- Lesmana, Gusman. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Edited by Rizka Harfiani. Medan: Umsu Press, n.d.
- Mahfudin, Agus, and Abduloh Safik. "Sufisme Perkotaan: Fenomenologi Kebangkitan Spiritualitas Majelis Taklim Al Hikam Di Surabaya." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 6, no. 1 (2022): 701. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.373>.
- Marinda, Leny. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar." *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan*

- Keislaman* 13, no. 1 (2020): 135. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>.
- Marwah, Rosedah Sa'datul, Abdulloh Hamid, Irfan Tamwif, Alfiana Af'idah R, and Ayu Nilna Amelia A. "Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an Terhadap Peningkatan Spiritual Siswa MAN 2 Kota Malang." *Journal Of Empirical Research In Islamic Education* 11, no. 01 (2023): 112. <https://doi.org/10.21043/quality.v11i1.18434>.
- Maryono, Hendra Budiono, and Resty Okha. "Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri Di Sekolah Dasar." *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 3, no. I (2018): 22. <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i1.6750>.
- Melinda, Vini, and Suwardi Suwardi. "Upaya Guru Menanamkan Kemandirian Anak Dalam Pembelajaran Di Sentra Seni." *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 3, no. 2 (2021): 75. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i2.596>.
- Muhyiddin, Ahmad Shofi. "'Dzikir Ajeg Sewelasan' Sebagai Dakwah-Bimbingan Spiritual Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Di Era Globalisasi." *International Conference of Da'wa and Islamic Communication #2* 1 (2022): 81.
- Mulyadi. *Implementasi Kebijakan*. Jakarta: Balai Pustaka, 2015.
- Muna, Naelul, Nada Muslimin Musfikin, and Didik Himmawan. "Bimbingan Mental Spiritual Pada Remaja Binaan Di Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri Cirebon." *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10, no. 2 (2024): 575. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i2.1361.
- Mutia. "Karakteristik Anak Usia Pendidikan Dasar." *FITRAH* 3, no. 1 (2021): 120–23.
- Nainggolan, Veronika. "Peran Bimbingan Orang Tua Dalam Kemandirian Belajar Anak Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar*, no. 2 (2020): 2550.
- Ningrum, Kurnia Ayu. "Perbedaan Kemandirian Antara Anak Sulung Dengan Anak Bungsu Di SMP Negeri 11 Medan," 2015. <http://hdl.handle.net/123456789/1505>.
- Nugraha, Aji Putra. "Implementasi Bimbingan Spiritual Pada Anak Usia Dini Melalui Kisah Uwais Al-Qarni Di TPA Safinatussafa, Aceh Selatan, Indonesia." Jakarta, 2021. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/57571/1/AJI_PUTRA_NUGRAHA-FDK.pdf.
- Nurmansyah, Putra Raisand. "Hubungan Kemandirian Dengan Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Universitas Brawijaya Malang." Universitas Brawijaya, 2014.

- Oktarina, M Y A. "Peran Orang Tua Asuh Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Di Yayasan Panti Asuhan Hidayatullah Pondok Petir Depok," 2023. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/70658/1/MYA OKTARINA-FDK.pdf>.
- Partami, Ketut. "Bimbingan Individual Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyusun Penilaian Autentik." *Journal of Education Action Research* 6, no. 2 (2022): 254. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i2.46610>.
- Rohman, Syaifur. "Menumbuhkan Kemandirian Anak : Belajar Keikhlasan Hidup Santri Pondok Pesantren Miftahul Falah Sriwijaya Bandar Mataram Lampung Tengah." *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 21, no. 1 (2021): 43. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v21i1.2499>.
- Rosyid, Naf'an Ahmad Nur. "Bimbingan Spiritual Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di MTS Negeri 2 Banjarnegara." UIN K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024.
- Sa'diyah, Rika. "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak." *Kordinat* 16, no. 1 (2017): 40.
- Sanasintani Harahap. *Penelitian Kualitatif*. Edited by Dr. Hasan Sazali M.A. Sumatera Utara: Wal ashri Publishing, 2020.
- Sani, Nuu Miladiyah. "Mplementasi Strategi 6R Pada Bisnis Ritel Untuk Menghadapi Persaingan Usaha Dalam Prespektif Etika Bisnis Islam (Studi Kasus Minimarket Pura Tanjung Mas Kudus)," 2020. <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/3688>.
- Sanusi, Anwar. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat, 2011.
- Saputri, Riska. "Metode Bimbingan Khusus Terhadap Santri Bermasalah Di Pondok Pesantren Yayasan Mekah Madinah (Yamama) Kemiling Bandar Lampung." Bandar Lampung, 2019.
- . "Metode Bimbingan Khusus Terhadap Santri Bermasalah Di Pondok Pesantren Yayasan Mekah Madinah (YAMAMA) Kemiling Bandar Lampung." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.
- Sarah, Siti. "Bimbingan Spiritual Dalam Membentuk Karakter Islami Pada Remaja Di Yayasan Pendidikan Islam Al-Huda Arjasari Bandung." Bandung: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/51809>.
- Sejati, Sugeng. "Perkembangan Spiritual Remaja Dalam Perspektif Ahli." *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak* 1, no. 1 (2019): 94. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/hawapsga.v1i1.2231>.

- Situmenang, Elisabeth, Yesikha Sagala, yoni tika Zalukhu, and emmi silvia Herlina. "Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Down Syndrome." *Jurnal Pendidikan ...* 2, no. 3 (2023): 11339. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/343%0Ahttps://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/download/343/336>.
- Soleha, Ilyatus. *Implementasi Bimbingan Spiritual Dalam Menumbuhkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Utsmani Beddian Jambesari Darus Sholah*. Jember, 2020.
- Suhartono, and Faiz Naufal. "Implementasi Bimbingan Dan Konseling Spiritual Dalam Kedisiplinan Shalat Berjamaah Siswa Di Madrasah Aliyah Jamilurrahman Bantul Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2024): 145. <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i1.7756>.
- Suhendri, Arif. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Metode Pembiasaan Di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 8." a Universitas Agama Islam (UIN) Raden Intan Lampung, 2024.
- Sumiyati, Yohana, and Rachmi Wiharyati Pamungkas. "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Siswa Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar." *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 7, no. 1 (2020): 1060. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v7i1.8406>.
- Sunarty, Kustiah. "Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak." *Journal Of Education and Technology* 2, no. 2 (2016): 158.
- Sundari, Cisilia. "REVOLUSI INDUSTRI 4.0 MERUPAKAN PELUANG DAN TANTANGAN BISNIS BAGI GENERASI MILENIAL DI INDONESIA." *Jurnal Universitas Tidar*, 2019, 555–63. <https://core.ac.uk/download/pdf/275904033.pdf>.
- Syatori, A. "Modernisasi Pendidikan Di Pondok Pesantren Alshighor Gedongan Kecamatan Pangenan Cirebon." *Jurnal Holistik* 14, no. 2 (2016): 140.
- Taimiyyah, Ibnu. "Jangan Bergantung Pada Selain Allah." Mutarabbi, 2015.
- Tanzah, Ahmad. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Tsuraya, Febia Ghina, Nurul Azzahra, Salsabila Azahra, and Sekar Puan Maharani. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Sekolah Penggerak." *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 1, no. 4 (2022): 183. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.860>.
- Ulfah, Ulfah, and Opan Arifudin. "Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013." *Jurnal Tahsinia* 1, no. 2 (2020): 140. <https://doi.org/10.57171/jt.v1i2.189>.

- Unang, Wahidin, Muhammad Sarbini, Ali Maulida, and Miftah Wangsadanureja. "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIMEDIA DI PONDOK PESANTREN." *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021): 24. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1203>.
- Wati, Mirli Widiya. "Metode Uswatun Hasanah Pada Pembelajaran Akidah Akhlak." *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2023): 107. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v10i2.3438>.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Anak Dan Remaja*, 2017.
- Zaenal, Ahmad. "Pondok Pesantren Tertua Dan Berkembang Maju Di Brebes." PanturaPost, 2024.
- Zahra, Ipah, and M. Arif Khoiruddin. "Membangun Kemandirian Santri: Peran Wali Asuh Di Pondok Pesantren Darussa'adah Lirboyo." *Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2023): 136–38. <https://doi.org/10.61231/jie.v1i2.192>.
- Zahroh, Rifatus Sholikhah. "Implementasi Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini." *Prosiding Lokakarya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo* 1 (2021): 72.
- Zamili, Moh. "Menghindari Dari Bias: Praktik Triangulasi Dan Kesahihan Riset Kualitatif." *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 7, no. 2 (2015): 293. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v9i2.97>.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara Dengan Guru Ngaji

1. Bagaimana penerapan dari bimbingan spiritual di Pondok Pesanten Al-Abna ?
2. Kenapa memilih penerapan tersebut untuk anak usia dasar di Pondok Pesantren Al-Abna?
3. Pembelajaran seperti apa yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Abna ?
4. Apakah ada kaitannya dengan kemandirian anak ?
5. Menurut ustadzah kemandirian itu seperti apa ?
6. Apakah kemandirian penting bagi anak usia dasar di Pondok Pesantren Al-Abna ?
7. Kenapa santri harus mandiri di usia dasar ?
8. Apa yang membuat anak menjadi mandiri selama di Pondok Pesantren Al-Abna ?
9. Bagaimana penerapan bimbingan untuk kemandirian anak di Pondok Pesantren Al-Abna ?
10. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemandirian anak ?

B. Wawancara Dengan Anak

1. Menurut kamu mandiri itu seperti apa ?
2. Apakah kemandirian penting untuk kamu ?
3. Apa yang menyebabkan kamu ingin mandiri di usia dasar ?
4. Faktor apa yang menjadi alasan kamu untuk mulai belajar mandiri ?
5. Bagaimana menurut kamu mengenai penerapan bimbingan di Pondok Pesantren Al-Abna ?

6. Apakah proses pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Abna membuat kemandirian kamu meningkat ?
7. Kegiatan apa yang membuat kemandirian kamu meningkat ?
8. Selama di Pondok Pesantren Al-Abna, kemandirian seperti apa yang sudah dicapai yang belum kamu dapatkan sebelum mondok ?



Lampiran 2

HASIL WAWANCARA

A. Hasil Wawancara Dengan Guru Ngaji

Narasumber : Ustadzah Zulfa Milati

1. Bagaimana penerapan dari bimbingan spiritual di Pondok Pesanten Al-Abna ?

Jawab : Bimbingan spiritualnya ya anak lebih didisiplinkan terutama tentang ilmu-ilmu dasarnya, fiqihnya, fasholatannya, aqidahnya mulai dari yang dasar-dasarnya dulu jadi karena dari tingkat dasar kita ngga berani lebih jadi mulainya dari yang aqidahnya, akhlaknya, fiqihnya dan mulai pengenalan sirah nabawi.

2. Kenapa memilih penerapan tersebut untuk anak usia dasar di Pondok Pesantren Al-Abna?

Jawab : Karena tingkat dasar itu tingkat yang masih awal jadi itu ilmu-ilmu yang menurut kami lebih penting dari pada sekedar menghafalkan Al-Qur'an.

3. Pembelajaran seperti apa yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Abna ?

Jawab : Pembelajarannya kalau untuk kitab yang diajarkan biasanya dihari selasa, malam selasa, selasa sore terus jum'at pagi, jum'at sore terus setiap malam setelah ngaji jilid itu biasanya tambahan ilmu-ilmu yang sudah disebutin tadi. Dan untuk hafalan memakai sambil dibacakan dan mengaji sentral bareng sehingga anak merekam.

4. Apakah ada kaitannya dengan kemandirian anak ?

Jawab : Kalau dari pembelajaran mungkin belum terlihat, namun secara anak mondok itu pasti ada perubahan dari lingkungan pondoknya sudah melatih kemandirian

5. Menurut ustadzah kemandirian itu seperti apa ?

Jawab : Kemandirian itu anak bisa berdiri sendiri, tidak selalu bergantung kepada orang lain tetapi dia tau tempat misal dia mengeluh juga tidak apa-apa tapi dia bisa bangkit lagi.

6. Apakah kemandirian penting bagi anak usia dasar di Pondok Pesantren Al-Abna ?

Jawab : jelas penting, karena tugas orang itu menyiapkan anak untuk berpisah dari diannya. jadi kalau dilatih dari kecil jelas itu benar-benar memberikan efek kepada anaknya.

7. Kenapa santri harus mandiri di usia dasar ?

Jawab : Kalau dilatih dari kecil jelas itu benar-benar memberikan efek kepada anaknya.

8. Apa yang membuat anak menjadi mandiri selama di Pondok Pesantren Al-Abna ?

Jawab : Kegiatannya, terus memang sudah terbiasa jauh dari orang tua akhirnya mandiri beda kalau dirumah.

9. Bagaimana penerapan bimbingan untuk kemandirian anak di Pondok Pesantren Al-Abna ?

Jawab : Mengikuti kegiatan pondok, dengan wajib ngaji, keluar izin dan tidak boleh memakai elektronik karena nanti ada jadwalnya sendiri memakai hp pondok. Dan penerapan disini untuk santri yang baru masuk 2 bulan 1 kali bustelan, setelah itu sebulan sekali.

10. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemandirian anak ?

Jawab : Kalau jadwal piket iya setelah ngaji anak-anak yang memang jadwalnya piket, kalau memang seumpamanya satu dua

diingatkan “siapa yang piket hari ini” karena masih kecil masih terbawa dua anak begitupun kegiatan seperti adzan bergilir.



Narasumber : Ustadz Jamil

1. Bagaimana penerapan dari bimbingan spiritual di Pondok Pesanten Al-Abna ?

Jawab : Kalau di Pondok sendiri kita istilahnya diperlakukan dengan ketat, waktunya berjamaah wajib berjamaah, waktunya ngaji wajib untuk ngaji.

2. Kenapa memilih penerapan tersebut untuk anak usia dasar di Pondok Pesantren Al-Abna?

Jawab : Bagaimanapun orang untuk memperdalam agama tidak bisa dipungkiri paling pokok ketika anak ini masih usia dini. Kalau sudah SMP kerepotan bisa tidak bisa diperkenalkan sedini mungkin materi-materi agama, materi-materi Al-Qur'an. Ketika dia sudah ketingkat berikutnya,, sudah sedikit banyaknya paham.

3. Pembelajaran seperti apa yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Abna ?

Jawab : kalau di Al-Abna itu pembelajarannya banyak, ada praktek ibadah, ada aqidatul awam, ada baca tulis al-qur'an kemudian fiqihnya kitab mabadi

4. Apakah ada kaitannya dengan kemandirian anak ?

Jawab : Pasti ada, mereka sudah terlepas dari orang tua. Memang kalau pertama secara bahasanya masih bergantung kepada ibu nya. inyaAllah selama ini, prinsip kami mereka masih kangen orang tua ketika mentok anak ini tidur baru pulang paling nangis-nangis tetapi masih bisa ditangani oleh kami.

5. Menurut ustadzah kemandirian itu seperti apa ?

Jawab : Anak-anak itu dilath untuk mandi sendiri, cara berpakaian sendiri, namun masih dalam pengawasan pengurus.

6. Apakah kemandirian penting bagi anak usia dasar di Pondok Pesantren Al-Abna ?

Jawab : Penting lah, penting banget ketimbang ketika memondokkan anak ketika sudah menginjak dewasa, alangkah baiknya ketika masih usia dasar.

7. Kenapa santri harus mandiri di usia dasar ?

Jawab : Ibaratnya pohon itukan rantingnya masih bisa puntir-puntir masih bisa, sementara kalau sudah gede terus dibengkok-bengkokkan susah.

8. Apa yang membuat anak menjadi mandiri selama di Pondok Pesantren Al-Abna ?

Jawab : Melatih, hasilnya itu setelah anak selesai masa mondoknya. Setidaknya mandiri itu sudah terbebas dari orang tua pada sampai saat ini, itu nanti ketika setelah mereka keluar bisa dikatakan mandiri atau tidak. Tetapi yang jelas anak-anak sekarang sudah terbebas dari orang tua kemudian cara berpakaian sendiri itu sudah termasuk mandiri, guru dan pengurus hanya membantu saja.

9. Bagaimana penerapan bimbingan untuk kemandirian anak di Pondok Pesantren Al-Abna ?

Jawab : Kalau yang kita lakukan biasanya itu, kalau anak-anak istilahnya ribut gitu nanti panggil satu-satu, secara bahasanya orang gedean itu sidang. Caranya seperti itu yang sudah dilakukan oleh kita, apapun yang berkaitan dengan anak-anak dan bentuk sankinya itu kalau tidak menulis Al-Fatihah ya Istighfar jadi tidak ada pukul-pukulan.

10. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemandirian anak ?

Jawab : Kalau selama ini itu yang dilakukan secara anak belum dilegakan, jadi anak masih waktu-waktu tertentu yang suka main bola ya main bola dan yang suda badminton ya badminton. Permasalahannya belum punya tempat sendiri, masih ketat “ngonoh yo ngonoh tapi ojo ngonoh” yang terpenting tidak mengganggu kegiatan di Pondok.



B. Hasil Wawancara dengan Anak Pondok Pesantren Al-Abna

Narasumber : Azwa Syafira

1. Menurut kamu mandiri itu seperti apa ?

Jawab : Bisa sendiri, ngga tergantung sama orang lain

2. Apakah kemandirian penting untuk kamu ?

Jawab : Penting

3. Apa yang menyebabkan kamu ingin mandiri di usia dasar ?

Jawab : Soalnya biar ngga manja ke orang lain

4. Faktor apa yang menjadi alasan kamu untuk mulai belajar mandiri ?

Jawab : Karena diajarin

5. Bagaimana menurut kamu mengenai penerapan bimbingan di Pondok Pesantren Al-Abna ?

Jawab : Seru bisa kenal temen yang lain, bisa menambah pengetahuan

6. Apakah proses pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Abna membuat kemandirian kamu meningkat ?

Jawab : ngaji hafalan

7. Kegiatan apa yang membuat kemandirian kamu meningkat ?

Jawab : ikut ekstrakurikuler kaya hadroh baru belajar

8. Selama di Pondok Pesantren Al-Abna, kemandirian seperti apa yang sudah dicapai yang belum kamu dapatkan sebelum mondok ?

Jawab : bisa beresin lemari, beresin kamar sama temen-temen

Narasumber : Ega Aulia Cahya

1. Menurut kamu mandiri itu seperti apa ?

Jawab : Mandiri itu bisa nyapu sendiri

2. Apakah kemandirian penting untuk kamu ?

Jawab: Penting, biar nanti ngga manja ke rumah ke orang tua

3. Apa yang menyebabkan kamu ingin mandiri di usia dasar ?

Jawab: pengen mandiri biar ngga manja dan ngerepotin ke orang tua, masih minta tolong ke temen kaya pelajaran

4. Faktor apa yang menjadi alasan kamu untuk mulai belajar mandiri ?

Jawab : karena di Pondok itu temennya pada pinter-pinter jadi pengen kaya mereka, pinter pelajaran sama pinter kaya itu nyuci sepatu

5. Bagaimana menurut kamu mengenai penerapan bimbingan di Pondok Pesantren Al-Abna ?

Jawab : tambah betah sama seru, soalnya kalau belajar sama temen-temen lebih enak dari pada belajar sendiri. Belajarnya bukan elajaran aja tapi kitab

6. Apakah proses pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Abna membuat kemandirian kamu meningkat ?

Jawab: Iya ikut ekstrakurikuler tahfidz disekolah, di Pondok semua diikutin semua anak ikut hadroh tapi yang kecil-kecil

7. Kegiatan apa yang membuat kemandirian kamu meningkat ?

Jawab: Piket, ngga setiap hari piketnya dibagi-bagi. Piket sini, piket situ sama piket atas. Ngepel, bersihin kamar mandi sama ngelipet baju.

8. Selama di Pondok Pesantren Al-Abna, kemandirian seperti apa yang sudah dicapai yang belum kamu dapatkan sebelum mondok ?

Jawab: Nyuci baju, nyapu, ngelipat baju, ngepel, bersihin sepatu semua udah bisa

Narasumber : Anggreani Flora

1. Menurut kamu mandiri itu seperti apa ?

Jawab : bisa sendiri tanpa bantuan orang lain

2. Apakah kemandirian penting untuk kamu ?

Jawab: Penting, kalau ngga mandiri bisa manja ke orang tua, kalau dipondok ke temen

3. Apa yang menyebabkan kamu ingin mandiri di usia dasar ?

Jawab : Karena nanti belajarnya biar gedanya ngga kaget

4. Faktor apa yang menjadi alasan kamu untuk mulai belajar mandiri ?

Jawab : Dari rumah orang tuanya dulu ngelakuin baru ikut ikut ngelakuin

5. Bagaimana menurut kamu mengenai penerapan bimbingan di Pondok Pesantren Al-Abna ?

Jawab : Seru, karena mempunyai teman yang banyak dari berbagai daerah

6. Apakah proses pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Abna membuat kemandirian kamu meningkat ?

Jawab: iya ngaji, harus nyiapin buku sendiri

7. Kegiatan apa yang membuat kemandirian kamu meningkat ?

Jawab: Karena menyiapkan jadwal sekolah sendiri, piket iya karena bisa melakukan sendiri

8. Selama di Pondok Pesantren Al-Abna, kemandirian seperti apa yang sudah dicapai yang belum kamu dapatkan sebelum mondok ?

Jawab: beresin baju sendiri sama lemari, nyuci sepatu

Narasumber : Zahra

1. Menurut kamu mandiri itu seperti apa ?

Jawab : Bisa ngelakuin sendiri tanpa bantuan orang tua, di Pondok tanpa bantuan pengurus sama temen.

2. Apakah kemandirian penting untuk kamu ?

Jawab: Penting, kalau ngga mandiri nanti orang tuanya meninggal ngga bisa apa-apa.

3. Apa yang menyebabkan kamu ingin mandiri di usia dasar ?

Jawab: Biar apa-apa bisa, dari kecil harus belajar mandiri

4. Faktor apa yang menjadi alasan kamu untuk mulai belajar mandiri ?

Jawab : Karena dicontohin, dibantu dulu terus jadi tahu belajar bisa sendiri

5. Bagaimana menurut kamu mengenai penerapan bimbingan di Pondok Pesantren Al-Abna ?

Jawab : Seru, menyenangkan dari cara guru mengajarnya kadang ada permainan

6. Apakah proses pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Abna membuat kemandirian kamu meningkat ?

Jawab: Bisa nyiapin pelajaran sendiri

7. Kegiatan apa yang membuat kemandirian kamu meningkat ?

Jawab: Hadroh yang kecil-kecil, terus piket, ngaji.

8. Selama di Pondok Pesantren Al-Abna, kemandirian seperti apa yang sudah dicapai yang belum kamu dapatkan sebelum mondok ?

Jawab: Nyuci, nyuci piring kalau masak mie, ngelipet baju, nyapu ngepel udah pernah belajar dirumah.

Narasumber : M. Ibnu Napis Al Adib

1. Menurut kamu mandiri itu seperti apa ?

Jawab : Kalau melakukan ap-apa itu sendiri.

2. Apakah kemandirian penting untuk kamu ?

Jawab: Penting

3. Apa yang menyebabkan kamu ingin mandiri di usia dasar ?

Jawab: Biar pas gede nanti biar gampang mandirinya

4. Faktor apa yang menjadi alasan kamu untuk mulai belajar mandiri ?

Jawab : Dari diri sendiri biar ngga nyusahin orang tua, belajar dari temen juga.

5. Bagaimana menurut kamu mengenai penerapan bimbingan di Pondok Pesantren Al-Abna ?

Jawab : Seru ngajinya bareng-bareng.

6. Apakah proses pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Abna membuat kemandirian kamu meningkat ?

Jawab: Iya kaya mandi sendiri ngga disuruh biar mandi sendiri gitu.

7. Kegiatan apa yang membuat kemandirian kamu meningkat ?

Jawab: Iya piket, gara-gara kita setiap piket ngga harus disuruh gitu. Kaya jam 17.00 kaya harus piket nanti jam 17.20 udah harus selesai gitu. Pertama disuruh tapi lama-lama diterapin sama kita.

8. Selama di Pondok Pesantren Al-Abna, kemandirian seperti apa yang sudah dicapai yang belum kamu dapatkan sebelum mondok ?

Jawab: Bangun sendiri, mandi sama ngaji, nyapu terus beresin kamar. Kalau misalkan dirumah nanti diterapin.

Lampiran 3**Data Nama, Alamat dan Lama Mondok Anak di Pondok Pesantren Al-Abna
Desa Benda**

Kelas 1

No	Nama	Alamat	Lama Mondok
1.	Sharifatuz Zahra nur Fadhilah	Cirebon	Santri baru
2.	Adham Khairuzzad	Cikarang	Santri baru
3.	Muhammad Habibi	Jakarta	Santri baru

Kelas 2

No	Nama	Alamat	Lama Mondok
1.	Ayu Magfirotunnisa	Bumiayu	2 Tahun
2.	Khairunnisa Azizah	Brebes	2 Tahun
3.	Salsabila Febrianti	kebumen	2 Tahun
4.	Muhammad Busyro Elkarim	Tegal	2 Tahun
5.	Panji Harto Basworo	Brebes	2 Tahun
6.	Mirza Azzam Abdillah	Jakarta	2 Tahun
7.	Muhammad nagieb	Jakarta	2 Tahun

Kelas 3

No	Nama	Alamat	Lama Mondok
1.	Syarifah Ulya Habibi	Tegal	2th
2.	Maiza Aufa Al Faizah	Bumiayu	Santri baru
3.	Qonita Nada Khunaini	Paguyangan	Santri baru
4.	Muhammad Rosyid	Jakarta	Santri baru
5.	Muhammad Khozinul Asror Al Hanif	Lampung	Santri baru

Kelas 4

No	Nama	Alamat	Lama Mondok
1.	Binta Sofiyah Al Chumairy	Brebes	Santri baru
2.	Inganatul Qudsiyyah	Ajibarang	Santri baru
3.	Akhsanu Nadiyya	Tegal	2 Tahun
4.	Lutfiyah	Banyumas	Santri baru
5.	Kaamiliyya Mufidah	Cikarang	Santri baru
6.	Putri Salsabila	Brebes	2 Tahun
7.	Malu atul Hikmah	Cirebon	Santri baru
8.	Muhammad Suryo Akbar	Purwokerto	3 Tahun
9.	Fathir Alvaro Bimasena	Tegal	4 Tahun
10.	Ramadhan Putra Roseno	Jakarta	2 Tahun
11.	M. Kaffa Ali Mufti	Tegal	Santri baru
12.	Mirza Ukail Nafi	Purbalingga	Santri baru

Kelas 5

No	Nama	Alamat	Lama Mondok
1.	Anggreani Flora Refaliana	Tegal	5 Tahun
2.	Azzahra Rayka Maheswari	kebumen	5 Tahun
3.	Tania Widiarti	Tegal	3 Tahun
4.	M. Ibnunnafis Al Adib	Lampung	3 Tahun

Kelas 6

No	Nama	Alamat	Lama Mondok
1.	Rasqa Aditya Airlangga	Paguyangan	4 Tahun
2.	Risky Raditya Tri Ramadhani	Paguyangan	4 Tahun
3.	Agam Abdillah Ramadhan	Bekasi	2 Tahun

4.	Elang Bagas Setiawan	Tegal	6 Tahun
5.	Khaura Ayatul Khusna	Tegal	3 Tahun
6.	Hayati Maulida Zulian	Tegal	2 Tahun
7.	Ega Aulia Cahya	Tegal	4 Tahun
8.	Qeisyah Tsaqilla Putri Yudhatama	Tegal	3 Tahun
9.	Azwa Safira	Pemalang	6 Tahun



Lampiran 4

DOKUMENTASI PENELITIAN



Dokumentasi Metode Nasihat



Dokumentasi Metode Individu
(Kegiatan Ngaji Juz Amma/Al-Qur'an)



Dokumentasi Metode Kelompok
(Kegiatan Tadarus Surat Pilihan)



Dokumentasi Metode Al-Hikmah



Dokumentasi Metode Pembiasaan
(Anak Saat Melipat Pakaian)



Dokumentasi Pembiasaan
(Anak Saat Menata Sepatu)



Dokumentasi Metode Pembiasaan
(Sholat Jamaah)



Dokumentasi Pembiasaan
(Adab Makan dan Minum)



Dokumentasi Kegiatan Fisik Bermain Bola
(Kegiatan Interaksi Sosial)



Dokumentasi Persiapan Ngaji



Dokumentasi Wawancara Guru Ngaji
Ustadzah Zulfa



Dokumentasi Wawancara Guru Ngaji
Ustadz Jamil



Dokumentasi Wawancara Anak
(Santri) Azwa Syafira



Dokumentasi Wawancara Anak (Santri)
Ega Aulia Cahya



Dokumentasi Wawancara Anak (Santri) Anggreani Flora



Dokumentasi Wawancara Anak (Santri) Zahra



Dokumentasi Wawancara Anak (Santri) M. Ibnu Napis Al Adib



Dokumentasi Dukungan atas Prestasi Anak -Anak Santri Pondok Pesantren Al-Abna

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Biodata Pribadi

Nama Lengkap : Nurul Amalia Rizqi
Tempat dan Tanggal Lahir : Brebes, 15 Januari 2003
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Fakultas : Dakwah
Jurusan/Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat : Karang Tengah RT 04 RW 03 Desa Benda,
Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes
Email : Nurulamaliar15@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

SD/MI : MI Tamrinussibyan Al-Hikmah 02 Benda
SMP/MTS : MTS Al-Hikmah 02 Benda
SMA/MA : SMA Negeri 1 Bumiayu
Perguruan Tinggi : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

